

**KEBERADAAN MASJID JAMI PENELEH SURABAYA PADA
POLA SPASIAL KAWASAN KAMPUNG PENELEH**

SKRIPSI

PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR

LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan

Memperoleh gelar Sarjana Teknik



ARGA PRAYODHYA

NIM. 145060507111004

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

LEMBAR PENGESAHAN

**KEBERADAAN MASJID JAMI' PENELEH SURABAYA
PADA POLA SPASIAL KAWASAN PENELEH**

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



ARGA PRAYODHYA
NIM. 145060507111004

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 16 Desember 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Dosen Pembimbing



Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT
NIP 19840918 200812 1 002



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

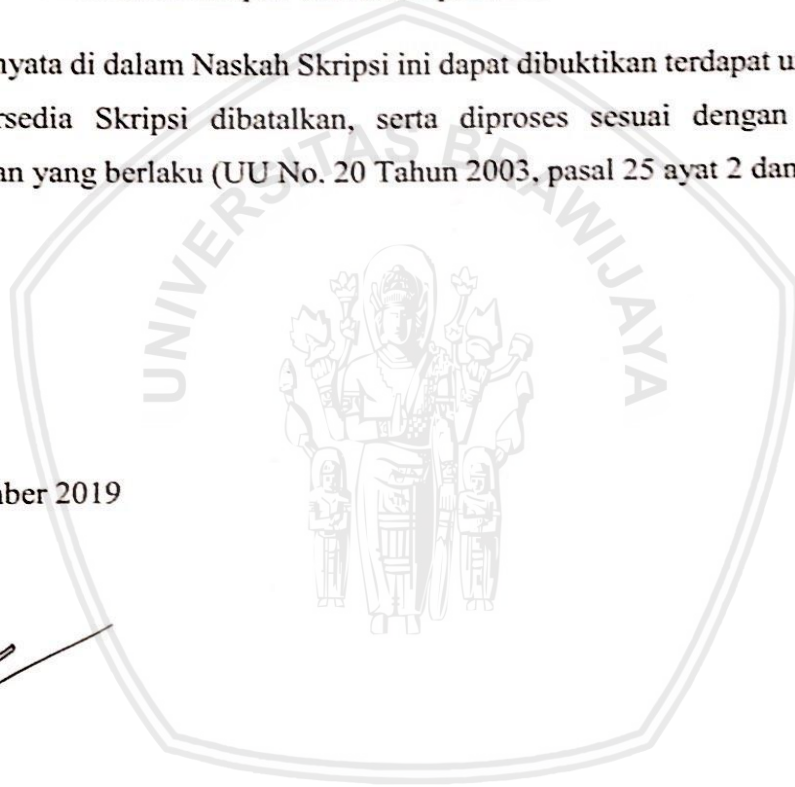
Apabila ternyata di dalam Naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 30 Desember 2019

Mahasiswa,

Arga Prayodhya

NIM. 145060507111004





UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 888 /UN10.F07.15/PP/2019

Sertifikat ini diberikan kepada :

ARGA PRAYODHYA

Dengan Judul Skripsi :

KEBERADAAN MASJID JAMI PENELEH SURABAYA PADA POLA SPASIAL KAWASAN KAMPUNG PENELEH

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **30 Desember 2019**

Ketua Jurusan Arsitektur

ARSITEKTUR
Dr. Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001



**LEMBAR HASIL
 DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Arga Prayodhya
 NIM : 145060507111004
 Judul Skripsi : Keberadaan Masjid Jami Peneleh Surabaya pada Pola Spasial Kawasan Peneleh
 Dosen Pembimbing : Abraham Mohammad Ridjal ST.,MT.
 Periode Skripsi : Semester Genap/Ganjil 2019/2020
 Alamat Email : argaprayodhya@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Petugas Plagiasi
30 Desember 2019	1	6%	
	2		
	3		

Malang, 30 Desember 2019
 Mengetahui,

Dosen Pembimbing

 Abraham Mohammad Ridjal ST.,MT.
 NIP.19840918 200812 1 001

Kepala Laboratorium Dokumentasi Dan Tugas Akhir

 Wasiska Iyati, ST, MT
 NIP.19870504 201903 2 014

Keterangan:

- Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
- Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi

*Teriring Ucapan Terima Kasih kepada:
Diri saya sendiri yang telah mau berusaha menyelesaikan perkuliahan ini. Terima Kasih kepada dosen pembimbing saya bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT yang telah membimbing saya dalam pengerjaan skripsi ini. Terima Kasih juga kepada kedua orang tua dan kedua kakak saya yang terus mendukung saya selama perkuliahan.*

RINGKASAN

Arga Prayodhya, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Desember 2019, *Keberadaan Masjid Jami Peneleh Surabaya Pada Pola Spasial Kawasan Peneleh*, Dosen Pembimbing: Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT.

Islam dengan sejarah panjangnya di Indonesia menggunakan masjid sebagai salah satu metode penyebarannya. Salah satu Wali Songo, yaitu Sunan Ampel selain berdakwah, menyebarkan Islam dengan membangun masjid. Salah satu masjid yang dibangun oleh Sunan Ampel adalah Masjid Jami Peneleh. Masjid yang diperkirakan dibangun pada tahun 1400an ini sudah mengalami beberapa renovasi. dalam perkembangan kawasan disekitar masjid, kawasan Peneleh ini berkembang menjadi kawasan yang padat. Masjid Jami Peneleh yang pada awalnya masih dapat dilihat dari sisi sebrang Kali Mas sekarang sudah tertutup pemukiman yang padat. Hal ini membuat keberadaan Masjid Jami Peneleh tidak terlihat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan identifikasi secara langsung. Hasil yang diperoleh bahwa keberadaan Masjid Jami Peneleh akan terlihat disaat memasuki kawasan Kampung Peneleh. pola sirkulasi yang terbentuk, penataan bangunan disekitar masjid, hingga fungsi bangunan sekitar terpengaruhi keberadaan masjid. Pada penataan kawasan yang sudah terbentuk dapat terlihat bahwa dalam perkembangannya keberadaan Masjid Jami Peneleh masih dipertimbangkan dan keberadaan Masjid Jami Peneleh dapat terlihat dari pola spasial kawasan hingga bangunan disekitar masjid saat sudah memasuki kawasan Kampung Peneleh.

Kata kunci : masjid, Peneleh, pola spasial

SUMMARY

Arga Prayodhya, Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya, December 2019, *The Existence of Jami Peneleh Mosque Surabaya in The Spacial Pattern of Peneleh Area*, Supervisor: Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT.

Islam with its long history in Indonesia, using mosque as one of its methods of dissemination. One of the Wali Songo, namely Sunan Ampel beside preaching, spread Islam by building mosques. One of the mosques he built is the Jami Peneleh Mosque. The mosque which was estimated to be built in the 1400s has undergone several renovations. In the development of the area around the mosque, this area developed into a dense area. The Jami Peneleh Mosque, which was originally visible from the other side of the Kali Mas, is now closed to a dense neighbourhood. This makes the existence of the Jami Peneleh Mosque invisible. The method used is descriptive qualitative by identifying directly. The result obtained that the existence of the Jami Peneleh Mosque will be seen when entering the Kampung Peneleh area, the circulation that are formed, the arrangement of the building around the mosque, to the function of the building around the mosque are affected by the existence of the mosque. In the arrangement of the area that has been formed it can be seen that in its development the existence of the Jami Peneleh Mosque is still being considered and the existence of the Jami Peneleh Mosque can be seen from the spatial pattern of the area to the building around the mosque when has entered the Kampung Peneleh area.

Keywords: mosque, Peneleh, spatial pattern

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama **ALLAH SWT**, Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat **ALLAH Yang Maha Esa**, atas segala rahmat, karunia dan pertolongan Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian proses hingga tersusunnya skripsi dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik. Skripsi dengan judul “ **Keberadaan Masjid Jami Peneleh Surabaya Pada Pola Spasial Kawasan Peneleh**” merupakan salah satu kontribusi terhadap bangunan bersejarah di Indonesia salah satunya adalah Masjid Jami Peneleh Surabaya.

Menyadari laporan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Dr. Eng. Ir. Herry Santosa ST., MT., selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
2. Kepada Bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT., selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah sabar dan memberikan yang terbaik selama membimbing skripsi saya
3. Kepada Bapak Ir. Heru Sufianto, M.Arch. St., Ph.D selaku dosen Penasehat Akademik dan Bapak Ir. Bambang Yatnawijaya S. Serta Alm. Bapak Beta Suryokusumo Sudarmo, ST., MT yang pernah menjadi dosen Penasehat akademik saya
4. Kepada Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D dan Bapak Dr.techn. Yusfan Adeputra Yusran, ST., MT.Ars. selaku dosen penguji atas bimbingan dan bantuan yang diberikan
5. Kepada orang tua dan kedua kakak saya yang terus mendukung saya untuk menyelesaikan perkuliahan ini
6. kepada nenek saya yang telah merawat dan menemani saya selma saya tinggal di malang
7. Kepada seluruh teman-teman arsitektur 2014, teman-teman SMAT Krida Nusantara, dan teman-teman yang tidak tersebutkan disini, terima kasih banyak telah menemani saya serta mewarnai kehidupan saya di Malang

8. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah berusaha menjalani kehidupan perkuliahan ini, dan mau menyelesaikan perkuliahan ini

Malang, Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Batasan masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Manfaat	3
1.7 Alur Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Keberadaan Masjid Dalam Kawasan Pemukiman	7
2.2 Tatanan Spasial Pada Pemukiman	8
2.2.1. <i>Interior arrangement</i> (Pola spasial)	10
2.2.2. <i>Floorplan</i> (ruang/kamar)	10
2.2.3. <i>Building</i> (sosok bangunan)	10
2.2.4. <i>District</i> (teritori)	10
2.2.5. <i>City structure</i> (pola sirkulasi).....	10
2.3 Faktor Pembentuk Pemukiman	10
2.3.1 Elemen Alam	11
2.3.2 Elemen Manusia	11
2.3.3 Elemen Masyarakat	11
2.3.4 Elemen Bangunan.....	11
2.3.5 Elemen Sarana Prasarana	12
2.4 <i>Space Syntax</i>	12
2.5 <i>Place Centered Mapping</i>	13
2.6 Kerangka Teori	14



BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Jenis Penelitian.....	15
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.2.1 Lokasi penelitian	15
3.2.2 Waktu penelitian.....	16
3.3 Variabel Penelitian.....	16
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.4.1 Data primer	17
3.4.2 Data sekunder	19
3.5 Metode Analisis dan Sintesis Data	20
3.5.1 Analisis data	20
3.5.2 Sintesis data	20
3.6 Metode Penyimpulan Hasil Penelitian.....	21
3.7 Kerangka Metode.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Gambaran Umum Masjid Jami Peneleh	23
4.2 Identifikasi Keberadaan Masjid Jami Peneleh Terhadap Kawasan Kampung Peneleh.....	24
4.1.1 <i>Building</i>	25
4.1.2 <i>District</i>	28
4.1.3 <i>City structure</i>	33
4.3 Analisis Keberadaan Masjid Dengan Kawasan Peneleh	34
4.4 Keberadaan Masjid Terhadap Kawasan Berdasarkan Aktivitas.....	38
4.5 Analisis Keberadaan Masjid Berdasarkan Jaringan Menggunakan <i>Space Syntax</i>	40
4.6 Keberadaan Masjid Terhadap Kawasan Berdasarkan Hasil <i>Superimpose / overlay</i>	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Diagram alur penelitian	5
Gambar 2. 1	Teori elemen pembentuk pemukiman Doxiadis.....	11
Gambar 2. 2	Diagram kerangka teori	14
Gambar 3. 1	Peta kawasan Peneleh.....	16
Gambar 3. 2	Peta pembagian radius pada kawasan.....	18
Gambar 3. 3	Alur penggunaan teori	21
Gambar 3. 4	Diagram kerangka metode.....	22
Gambar 4. 1	Jalan masuk Gang Peneleh V	23
Gambar 4. 2	Peta skala radius Building	25
Gambar 4. 3	Arah hadap bangunan dalam radius Building	26
Gambar 4. 4	Kondisi Gang Peneleh V pada sisi masjid.....	27
Gambar 4. 5	Rumah makan pada sisi masjid	27
Gambar 4. 6	Gang Peneleh V	28
Gambar 4. 7	Sisi barat Gang Peneleh V	28
Gambar 4. 8	Peta radius skala Distric	29
Gambar 4. 9	Kondisi Gang Peneleh VI.....	30
Gambar 4. 10	Gang penghubung Gang Peneleh V dengan Gang VI.....	31
Gambar 4. 11	Gang Penghubung Gang Peneleh V dengan Gang Peneleh III dan VI31	
Gambar 4. 12	Peta kawasan skala District dengan lokasi foto hasil observasi.....	32
Gambar 4. 13	Peta kawasan skala radius City Structure	33
Gambar 4. 14	Musholla pada gang penghubung skala radius City structure	34
Gambar 4. 15	Aktivitas mengaji anak – anak pada masjid	38
Gambar 4. 16	Pedagang makanan gerobak keliling pada Gang Peneleh V	39
Gambar 4. 17	Pemetaan aktivitas masyarakat	40
Gambar 4. 18	Hasil analisis connectivity space syntax.....	41
Gambar 4. 19	Hasil analisis integrity space syntax	42
Gambar 4. 20	Hasil analisis visibility space syntax	43
Gambar 4. 21	Pemetaan keberadaan masjid terhadap kawasan dalam radius.....	45
Gambar 4. 22	Pemetaan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan masjid.....	46
Gambar 4. 23	Pemetaan keberadaan masjid dengan kawasan dalam radius berdasarkan space syntax	47
Gambar 4. 24	Peta hasil superimpose atau overlay	48



Gambar 4. 25 Kondisi lokasi kawasan yang mendukung keberadaan masjid.....49



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel teori transformasi Habraken.....9

Tabel 3. 1 Tabel pembagian radius kawasan..... 18

Tabel 3. 2 Tabel elemen pembentuk kawasan..... 19

Tabel 4. 1 Pembagian radius kawasan24

Tabel 4. 2 Tabel elemen pembentuk kawasan.....24

Tabel 4. 3 kondisi kawasan berdasarkan skala radius dan elemen pembentuk kawasan
.....35

Tabel 4. 4 Tabel aktivitas masyarakat.....39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umat Islam, merupakan penduduk mayoritas dari negara Republik Indonesia. Menurut sejarah diperkirakan Islam masuk di Indonesia sekitar abad 7 sampai abad 11. Informasi akurat mengenai masuknya Islam ke Indonesia memang tidak terlalu banyak karena bukti yang ditemukan paling banyak berdasarkan batu nisan masyarakat terdahulu yang memeluk agama Islam. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara dari berdakwah, sampai berdirinya kerajaan Islam di Indonesia. Tokoh berpengaruh dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah Wali Songo, yaitu sekelompok muslim yang berdakwah untuk menyebarkan Islam di pulau Jawa.

Salah satu dari Wali Songo yaitu Sunan Ampel yang menyebarkan Islam pada abad – 15. Sunan Ampel sendiri berasal dari Champa yang kemudian saat berusia 20 tahun pindah ke tanah Jawa. Dengan nama asli Raden Rahmat, Sunan Ampel merupakan keturunan Raja Champa yaitu Ibrahim Asmarakandi. Berawal menetap di Tuban kemudian Sunan Ampel menuju ke Surabaya yang saat itu merupakan daerah kekuasaan Majapahit. Dibawah perintah Raja Brawijaya Sunan Ampel dipercaya untuk berdakwah dan menyebarkan Islam di Surabaya.

Dalam penyebaran agama Islam, salah satu penanda tersebarnya agama Islam di daerah tersebut adalah dengan dibangunnya Masjid. Selain sebagai tempat beribadah masjid juga digunakan sebagai tempat dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Sunan Ampel sendiri juga mendirikan beberapa masjid dalam penyebaran agama Islam yang dilakukannya beberapanya adalah Masjid Rahmat dan Masjid Ampel, kedua masjid tersebut adalah masjid yang juga banyak diketahui masyarakat. Tetapi dalam perjalanan menyebarkan agama islam Sunan Ampel juga sempat membangun masjid di daerah Peneleh, Surabaya, sebelum menuju ke Ampel Denta. Di Peneleh Sunan Ampel berdakwah dan mendirikan masjid.

Masjid Jami Peneleh merupakan salah satu dari masjid tertua yang berada di Surabaya. Masjid ini diperkirakan berdiri sejak tahun 1400an pada zaman penyebaran Islam oleh Sunan Ampel. Masjid Jami Peneleh berada pada Jl. Achmad Djais Gang Peneleh V No.41, RT.06/RW.03, Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kota SBY, Jawa Timur,

dan sampai saat ini masih digunakan masyarakat sekitar untuk kegiatan beribadah sehari-hari. Sebagai salah satu masjid tertua di Surabaya, Masjid Jami Peneleh sudah mengalami renovasi dan perluasan sebanyak tiga kali. Renovasi dan perluasan ini dilakukan pada tahun sekitar 1800, 1945, dan 1970an.

Masjid Jami Peneleh yang sudah berdiri ratusan tahun ini pada awalnya masih dapat dilihat dari sebrang Kali Mas, seiring berjalannya waktu dan perkembangan wilayah Masjid Jami Peneleh semakin tertutup oleh bangunan baru di sekitarnya. Perkembangan bangunan di sekitar masjid membuat Masjid Jami Peneleh dan kawasannya menjadi lingkungan yang padat. Fungsi bangunan di sekitarnya umumnya berupa pemukiman penduduk. Walau tertutup bangunan tetapi Masjid Jami Peneleh masih tetap digunakan oleh penduduk sekitar untuk kegiatan keagamaan.

Pada kegiatan yang dilaksanakan, Masjid Jami Peneleh masih tetap ramai dikunjungi walaupun kondisinya tertutup pemukiman padat. Salah satu kegiatan beribadah yang ramai dikunjungi adalah saat bulan Ramadhan pada pelaksanaan sholat tarawih. Berdasarkan aktivitasnya penggunaan Masjid Jami Peneleh masih sangat digunakan sesuai dengan fungsionalnya. Tetapi tatanan lingkungan membuat masjid menjadi tertutup.

Sebuah kawasan berdasarkan Habraken merupakan satu kesatuan dari hasil konfigurasi elemen. Elemen yang membentuk kawasan ini adalah tapak yang merupakan batas suatu kawasan, konfigurasi fisik yang terbentuk berdasarkan tapak, dan konfigurasi spasial yang terbentuk pada tapak dan menyesuaikan dengan konfigurasi fisik. Berdasarkan ini tatanan lingkungan masjid yang tertutup dapat terbagi beberapa elemen dan akan ditemukan kondisi dan keberadaan Masjid Jami Peneleh pada tatanan kawasan Kampung Peneleh.

Aktivitas masjid yang masih tetap rutin juga memiliki pengaruh dalam munculnya aktivitas-aktivitas lain yang terjadi pada lingkungan masjid. Berdasarkan aktivitas yang terjadi juga memiliki kemungkinan berperan dalam kondisi dan keberadaan masjid pada tatanan kawasan. Konfigurasi ruang dan aktivitas pun berhubungan erat karena konfigurasi ruang memiliki pengaruh dalam pergerakan tiap individunya dalam suatu lokasi. Pengukuran hubungan antara konfigurasi ruang dan aktivitas ini dapat dilakukan dengan teori *space syntax* yang dapat dijadikan pendukung dalam mencari kondisi dan keberadaan Masjid Jami Peneleh pada tatanan Kampung Peneleh.

Sebagai bangunan bersejarah dan masih tetap digunakan sesuai dengan fungsinya seharusnya bangunan bersejarah tersebut memiliki pengaruh terhadap tatanan lingkungannya (Ashadi, 2017). Kondisi eksisting yang terjadi sekarang adalah Masjid Jami Peneleh yang tertutup oleh pemukiman yang padat, sebagai bangunan bersejarah bagaimana sebenarnya keberadaan Masjid Jami Peneleh terhadap kawasannya? Apakah dalam terbentuk dan berkembangnya kawasan Kampung Peneleh, Masjid Jami Peneleh memiliki keberadaan yang kuat? Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji kondisi dan keberadaan masjid pada tatanan kawasan kampung dalam bentuk ruang spasial eksisting yang terbentuk, aktivitas masyarakat, dan konfigurasi ruang menggunakan *Space Syntax*.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah keberadaan Masjid Jami Peneleh terhadap pola spasial kawasan Kampung Peneleh.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana keberadaan Masjid Jami Peneleh terhadap pola spasial kawasan Kampung Peneleh?

1.4 Batasan masalah

1. Obyek yang menjadi kasus dalam penelitian adalah Masjid Jami Peneleh dan kawasan Peneleh
2. Tatanan kawasan di sekitar Masjid Jami Peneleh
3. Aktivitas masyarakat terkait keberadaan Masjid Jami Peneleh

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui keberadaan Masjid Jami Peneleh terhadap tatanan kawasan Kampung Peneleh.

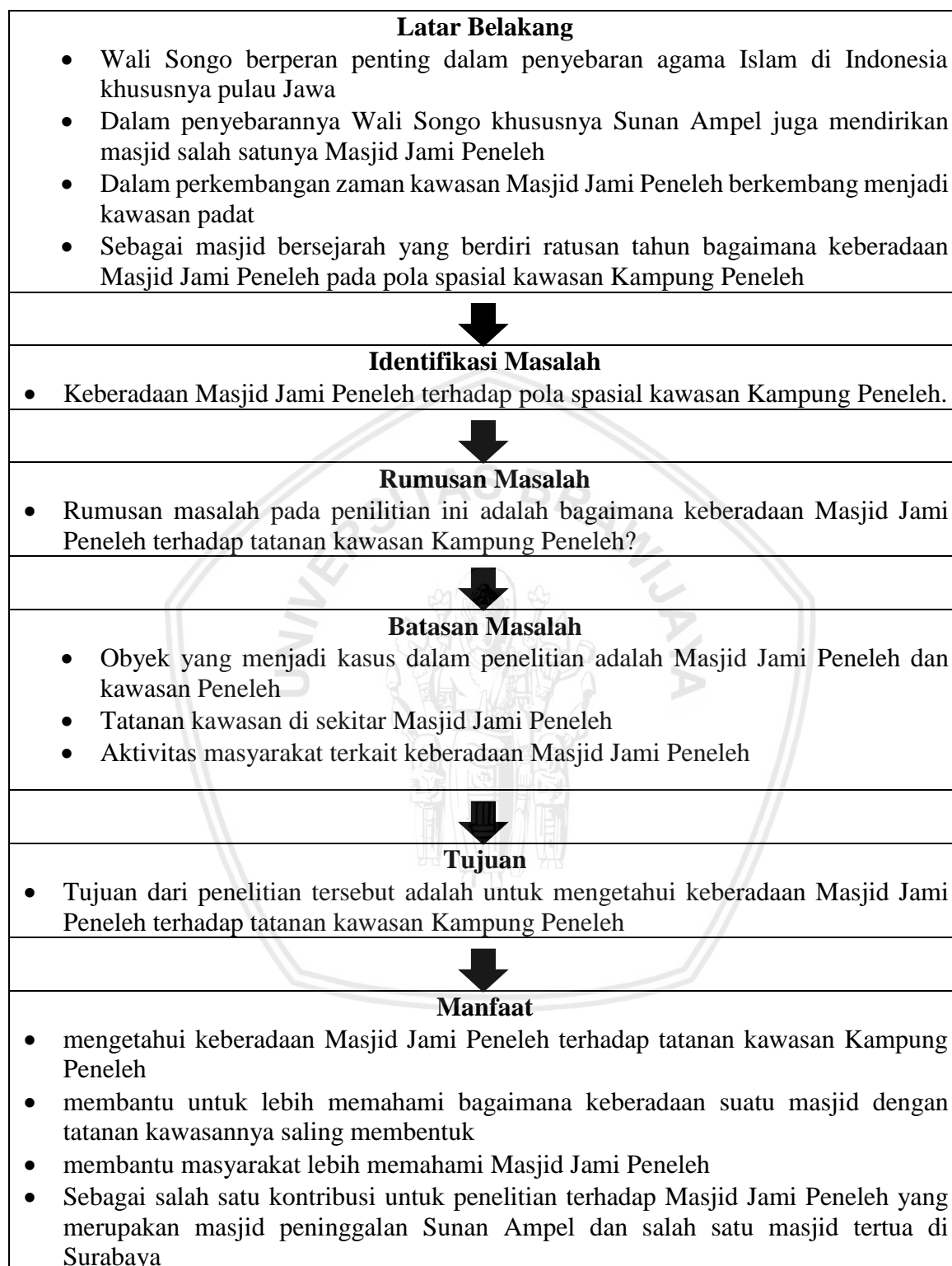
1.6 Manfaat

Dari penelitian ini peneliti mengharapkan dapat mengetahui keberadaan Masjid Jami Peneleh terhadap tatanan kawasan Kampung Peneleh. Penelitian ini dapat membantu untuk lebih memahami bagaimana keberadaan suatu masjid dengan tatanan kawasannya saling membentuk. Dengan adanya penelitian ini juga dapat membantu masyarakat lebih memahami Masjid Jami Peneleh dan juga sebagai salah satu kontribusi untuk penelitian

terhadap Masjid Jami Peneleh yang merupakan masjid peninggalan Sunan Ampel dan salah satu masjid tertua di Surabaya.



1.7 Alur Penelitian



Gambar 1. 1 Diagram alur penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keberadaan Masjid Dalam Kawasan Pemukiman

Sebagai bangunan bersejarah dan masih tetap digunakan sesuai dengan fungsinya seharusnya bangunan bersejarah tersebut memiliki pengaruh terhadap lingkungannya (Ashadi, 2017). Penggunaan bangunan yang memiliki sejarah panjang perlahan – lahan akan mempengaruhi perkembangan lingkungan sekitarnya, dimulai dengan aktivitas pengguna di sekitarnya hingga perkembangan bangunan di sekitarnya.

Masjid sebagai salah satu bangunan yang terus menerus digunakan, jika memiliki sejarah panjang akan mempengaruhi lingkungannya dengan kuat. pengaruh masjid dapat dimulai dari aktivitas masyarakat sekitar, bangunan di sekitarnya, hingga wilayah masjid itu berada.

Berdasarkan penelitian Lesmana (2011) salah satu alasan masjid sebagai bangunan yang memiliki pengaruh ke kawasan dan masyarakat karena menurut yang tertulis di ayat Al Quran surat *At-taubah : 18* “ *hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan solat, dan menunaikan zakat dan tidak takut pada siapa pun selain Allah maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang yang mendapat petunjuk*”. Sehingga dengan niat untuk memakmurkan masjid berdasarkan surat tersebut membuat masjid pun memiliki pengaruh terhadap kawasan dan masyarakat.

Di Indonesia sendiri pada zaman kerajaan Islam salah satu bangunan termasuk bagian dari kerajaan adalah bangunan masjid. Dijelaskan pada penelitian (Handoko, 2017) kedatangan Islam ke Indonesia memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan ekonomi. Karena dalam kedatangan Islam di Indonesia jalur perdagangan internasional terbuka, hal ini karena eratnya penyebaran islam dengan perdagangan. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian (Pratiwi E. M., 2015), pada penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan masjid membuat jalur yang berada di sekitar masjid menjadi dipenuhi pedagang. Hal ini terjadi sebab masjid pada objek penelitian tersebut merupakan bangunan

wisata religi yang membuat banyak pengguna bangunan sehingga menjadi incaran para pedagang.

Berdasarkan penelitian diatas juga dapat diketahui semakin panjang sejarah penggunaan masjid akan semakin besar pengaruh yang terjadi di masyarakat dan kawasannya. Salah satu yang membahas pengaruh masjid bersejarah terhadap kawasannya adalah (Ashadi, 2017). Dalam penelitiannya terhadap Masjid Luar Batang, menemukan masjid tersebut memiliki banyak pengaruh terhadap kawasannya. Masjid bersejarah tersebut memngaruhi dari aktivitas masyarakat di sekitar hingga bagian di sekitar masjid serta pola pemukiman di sekitarnya.

Secara aktivitas, penelitian tersebut menemukan bahwa masjid memiliki pengaruh pada masyarakat dengan munculnya aktivitas pada masjid dan di sekitarnya. Beberapa aktivitas tersebut adalah ziarah, pasar malam jumat, dan bazar-bazar yang menyertai kegiatan haul, maulid, dan akhir ziarah. Pada sekitar masjid dan kawasan juga muncul banyak pedagang di pelataran masjid, dan ukuran jalur dan jalan yang lebih besar pada jalur utama menuju masjid.

2.2 Tatanan Spasial Pada Pemukiman

Kawasan menurut KBBI memiliki arti daerah tertentu yang memiliki ciri tertentu seperti pertokoan atau tempat tinggal. dalam perkembangannya sebuah kawasan akan memiliki perubahan-perubahan bersama dengan masyarakat yang berada di dalamnya. Perubahan yang terjadi dapat dimulai dari aktivitas masyarakatnya, hingga pola pemukimannya. Salah satu teori yang membahas tentang perubahan pemukiman ini dikemukakan oleh N.J. Habraken.

Menurut N.J. Habraken (dalam (Bukit, 2012) bahwa sebuah transformasi kawasan harus memiliki sebuah batasan yaitu sebuah tapak. Kondisi tapak pada tahap ini akan dilihat berdasarkan bentuk fisiknya, tanpa adanya aktivitas yang terjadi di dalamnya. Dengan tapak dinilai berdasarkan bentuk fisik, tapak akan memiliki berbagai elemen fisik dengan konfigurasi sesuai dengan tapaknya. Konfigurasi ini akan membentuk sebuah ruang (*space*) dimana ruang ini adalah ruang kosong (*void*) dari tapak tersebut. Pada konfigurasi sebuah tapak tersebut terbentuklah sebuah tatanan yang menghasilkan sebuah kesatuan. Dengan kesatuan dari keseluruhan elemen tersebutlah sebuah tapak terbentuk.

Sebuah transformasi pada tapak akan terjadi apabila adanya pengurangan atau penambahan dari elemen tapak. Transformasi terjadi karena adanya kekuasaan (*power*) untuk menambah atau mengurangi elemen tapak. Kekuasaan ini terjadi karena adanya kendali akan kekuasaan.

Dijelaskan juga pada Bukit (2012) bahwa pada teori Habraken transformasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu transformasi fisik, transformasi teritorial, dan transformasi kultural. Dalam tiga jenis transformasi tersebut pun terbagi kembali menjadi beberapa variabel yang dapat dianalisis dalam transformasi kawasan berdasarkan teori Habraken.

Tabel 2. 1 Tabel teori transformasi Habraken

	Transformasi Fisik	Transformasi Spasial	Transformasi Kultural
No.	<i>Nominal Classes</i>	<i>Configuration</i>	<i>Whole</i>
A.	<i>Body & Utensils</i>	<i>Interior Arrangements</i>	<i>Place</i>
B.	<i>Furniture</i>	<i>Floor Plan</i>	
C.	<i>Partitioning</i>	<i>Building</i>	<i>Room</i>
D.	<i>Building Elements</i>	<i>District</i>	<i>Built Space</i>
E.	<i>Roads</i>	<i>City Structure</i>	<i>Block</i>
F.	<i>Major Artery</i>		<i>Neighborhood</i>

Dikarenakan penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh terhadap pola spasial, seperti yang dijelaskan pada Bukit (2012) apabila tidak mengaitkan secara langsung kondisi kawasan dengan pengguna maka transformasi teritorial akan dinyatakan sebagai transformasi spasial. Dijelaskan juga bahwa transformasi spasial pada teori ini merupakan bagian void dari objek penelitian, transformasi fisik merupakan bagian solid dan transformasi kultural adalah kesatuan elemen dan ruang.

2.2.1. Interior arrangement (Pola spasial)

Interior arrangement yang dimaksudkan disini adalah penataan atau konfigurasi yang dihasilkan oleh suatu elemen-elemen ruang yang bukan merupakan suatu elemen dekorasi interior.

2.2.2. Floorplan (ruang/kamar)

Pengertian *floor plan* yang dimaksudkan disini merupakan hasil dari susunan elemen penyekat ruangan, sehingga *floor plan* merupakan ruang yang terbentuk dengan adanya elemen vertikal yang digunakan sebagai pembatas ruang.

2.2.3. Building (sosok bangunan)

Pengertian building merupakan konfigurasi elemen pembentuk bangunan selain elemen penyekat ruang. Kesatuan ini menghasilkan sosok bangunan secara utuh. Sehingga dapat diartikan buiding merupakan tampak massa bangunan.

2.2.4. District (teritori)

Pada skala district, spasial terbentuk atas konfigurasi beberapa buah jalan. Pada bagian district jalan yang dimaksud termasuk area batas luar bangunan dan atau yang dapat diakses pada setiap bangunan.

2.2.5. City structure (pola sirkulasi)

City structure terbentuk dari konfigurasi jalan yang membentuk sebuah jaringan pencapaian, sehingga city structure merupakan pola sirkulasi yang terbentuk pada suatu kawasan.

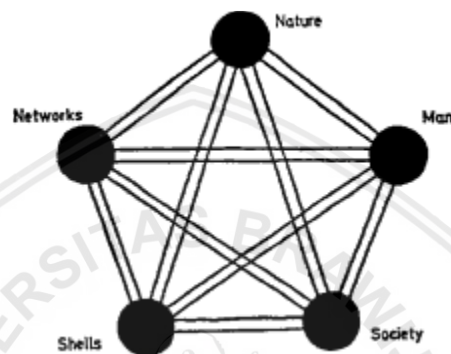
2.3 Faktor Pembentuk Pemukiman

Menurut Doxiadis (1967) seperti yang dijelaskan pada (Lautetu, 2019) permukiman diartikan sebagai "*Human Settlements*" yang memiliki arti hunian untuk manusia. Secara etimologis ekistics memiliki arti lebih luas, karena di dalamnya termasuk mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam.

Dalam teorinya Doxiadis (1967) menjelaskan bahwa permukiman terbagi atas dua yaitu isi dan wadahnya, dengan isi adalah manusia dan wadah adalah tempat manusia

tersebut tinggal. Wadah tersendiri juga dapat dibagi kembali menjadi dua yaitu elemen alam dan buatan manusia. Pada teorinya Doxiadis membagi elemen ekistics menjadi lima elemen.

Dengan seimbangannya kelima elemen ekistics menurut Doxiadis adalah untuk tercapainya sebuah pemukiman yang nyaman dan aman bagi manusia. Kelima elemen ekistics tersebut adalah elemen alam, elemen manusia, elemen masyarakat, elemen bangunan, dan elemen sarana prasarana. Berikut adalah penjelasan teori Doxiadis.



Gambar 2. 1 Teori elemen pembentuk pemukiman Doxiadis

2.3.1 Elemen Alam

Dijelaskan Santosa (2016) elemen alam meliputi iklim, geologi, topografi, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Adapun Lautetu (2019) menambahkan penjelasan ini dengan penggunaan lahan, pemanfaatan sempadan, dan SKL morfologi.

2.3.2 Elemen Manusia

Pada elemen manusia meliputi beberapa yaitu kebutuhan biologi, sensasi dan persepsi, emosi, nilai moral dan budaya.

2.3.3 Elemen Masyarakat

Elemen masyarakat meliputi kepadatan penduduk, strata sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, dan hukum.

2.3.4 Elemen Bangunan

Elemen bangunan meliputi rumah, fasilitas umum, pusat perbelanjaan dan pasar, tempat rekreasi, perkantoran, industri, dan transportasi. Lautetu (2019) juga menyebutkan

bahwa pada elemen bangunan termasuk juga di dalamnya yaitu kondisi rumah masyarakat, orientasi bangunan dan sarana pemukiman.

2.3.5 Elemen Sarana Prasarana

Elemen sarana dan prasarana meliputi jaringan, sarana transportasi, jaringan, dan tata letak fisik. Pada Lautetu (2019) sarana prasarana juga meliputi drainase, sanitasi, air bersih dan persampahan

2.4 Space Syntax

Konfigurasi ruang adalah pola hubungan ruang dalam sebuah lingkungan terbangun. Menurut Hiller (2007) pada (Pratiwi E. I., 2017) kegiatan dalam suatu ruang memiliki dua buah kaitan yaitu susunan manusia di dalam ruang tersebut dan hubungan manusia dengan manusia di dalam ruang tersebut. Sebuah hubungan ruang tidak dapat diamati dalam satu waktu, tetapi harus diamati dari satu titik ke titik lainnya pada sebuah sistem keseluruhan ruang untuk memperoleh pola interpretasi ruang pada suatu ruang. Setiap hubungan ruang mempunyai bentuk interpretasi perilaku dalam menanggapi bentuk maupun fungsi ruang tersebut.

Hiller (2007) pada (Pratiwi E. I., 2017) menamakan pola hubungan pada sebuah ruang dengan *syntax*. *Syntax* dimaknai sebagai hubungan spasial dan memungkinkan konfigurasi memiliki arti. *Space Syntax* digunakan untuk dapat memahami ruang dalam bentuk konfigurasi terutama tentang proses pembentukannya dan makna sosial yang tersampaikan. *Space Syntax* merupakan metode untuk menemukan konfigurasi ruang terkait hubungan ruang dengan penghuninya.

Penggunaan *Space Syntax* terdiri dari beberapa perhitungan, salah satunya adalah *connectivity* dan *integrity*. *Connectivity* merupakan dimensi properti lokal dengan cara menghitung ruang yang terhubung secara langsung dengan ruang pengamat, sedangkan pada *integrity* merupakan dimensi yang mengukur posisi relatif dari masing-masing ruang terhadap ruang lainnya dalam suatu konfigurasi. Semakin terhubung secara langsung suatu ruang dengan pengamat, maka akan semakin tinggi nilai *integrity* (Nurhidayat, 2018).

University College London (UCL) membuat sebuah program bernama *DepthmapX* untuk memudahkan penggunaan perhitungan *Space Syntax*. Penggunaan program *DepthmapX* memudahkan penggunaan teori *space syntax* menjadi otomatis. Program ini

membaca peta yang sudah dibuat sebelumnya untuk kemudian dihitung nilai dari *connectivity* dan *integrity* secara otomatis.

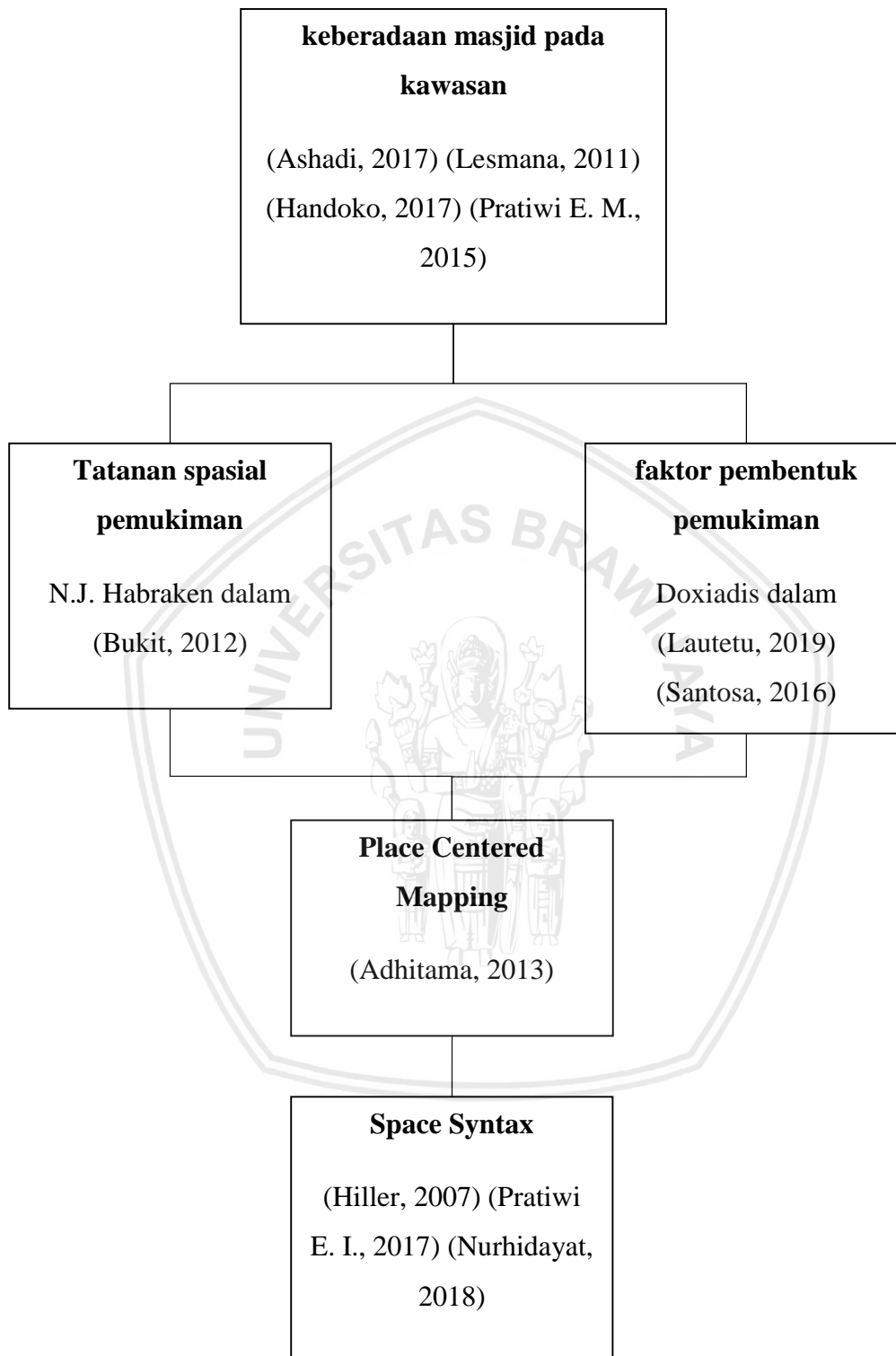
2.5 Place Centered Mapping

Behavior Setting merupakan metode mengenai suatu aktivitas, lokasi yang memiliki kriteria suatu pola aktivitas berulang atau pola perilaku dalam suatu waktu tertentu. Pelaku aktivitas pada suatu tempat akan memiliki *setting* tertentu, menyesuaikan dengan aktivitas yang dilakukannya. *Behavior Setting* memiliki batas yang dapat berupa batas fisik, batas administrasi, atau batas simbolik. Penentuan batas ini menyesuaikan dengan kebutuhan pemisahan yang dibutuhkan (Adhitama, 2013).

Behavior Mapping merupakan penggambaran berupa sketsa atau diagram suatu aktivitas manusia pada sebuah area. *Behavior Mapping* bertujuan untuk menghasilkan pemetaan terhadap perilaku, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku dan menemukan kaitan antara perilaku dengan perancangan yang spesifik. Terbagi menjadi dua cara dalam *behavior mapping* yaitu *place centered mapping* dan *person centered mapping*.

Place centered mapping bertujuan untuk mengetahui bagaimana seseorang atau sebuah kelompok memanfaatkan atau mengakomodasi perilakunya pada suatu lokasi spesifik dalam periode waktu tertentu. *Person centered mapping* memiliki tujuan akan seseorang atau sekelompok spesifik, dalam pergerakannya atau aktivitas pada beberapa lokasi dalam periode waktu tertentu.

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. 2 Diagram kerangka teori

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan deskriptif kualitatif dengan topik keberadaan masjid pada kawasan. Pada penelitian ini difokuskan pada pola spasial, aktivitas, ruang, dan keberadaan masjid terhadap kawasan. Penelitian dilakukan pada Masjid Jami Peneleh dan kawasan Kampung Peneleh tempat masjid berada dengan cara identifikasi objek secara langsung dan wawancara terhadap pengguna masjid dan masyarakat sekitar. Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan kondisi eksisting yang terjadi.

Variabel bebas yang dipilih pada penelitian ini adalah faktor pembentuk pemukiman (elemen alam, manusia, dan lain-lain) pada obyek yaitu Masjid Jami Peneleh dan kawasan Peneleh. variabel terikat pada penelitian ini yaitu keberadaan Masjid Peneleh terhadap tatanan kawasan Kampung Peneleh. penelitian ini mencari keberadaan Masjid Jami Peneleh sebagai variabel mikro terhadap kawasan Peneleh yang merupakan komponen makro.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian terletak di Masjid Jami Peneleh dan kawasan Peneleh. Fokus Penelitian merupakan keberadaan Masjid Jami Peneleh terhadap pola spasial kawasan Peneleh. Masjid Jami Peneleh terletak di pada Jl. Achmad Djais Gang Peneleh V No.41, RT.06/RW.03, Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kota SBY, Jawa Timur, dengan luas sekitar 1000 m².



Gambar 3. 1 Peta kawasan Peneleh

Masjid Jami Peneleh berada pada pemukiman padat kawasan Peneleh, terletak di sisi sebelah timur dari Kali Mas. Sisi sebelah timur masjid merupakan tempat pemakaman umum peneleh.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian dibagi menjadi 3 waktu, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan penelitian. Untuk tahap pelaksanaan penelitian menyesuaikan dengan waktu penelitian dan kebutuhan data penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tahap identifikasi kondisi eksisting dan identifikasi aktivitas masyarakat.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan topik penelitian dan kajian teori, maka variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel transformasi spasial (*Building, District, dan City Structure*), teori ekistics (elemen alam, elemen manusia, elemen masyarakat, elemen bangunan, dan

elemen sarana prasarana) dan aktivitas masyarakat (aktivitas yang berhubungan dengan Masjid Jami Peneleh dan kawasan Peneleh).

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan pada lapangan secara langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara identifikasi. Data bersifat kualitatif karena tidak terukur secara angka.

Observasi dilakukan pada Masjid Jami Peneleh dan kawasan Peneleh untuk mencari pola spasial yang terbentuk. Berada pada kawasan yang sangat padat, membuat adanya ruang kosong (*void*) pada kawasan sekitar Masjid Jami Peneleh sangat sedikit, sedangkan menurut teori Habraken dijelaskan bahwa spasial yang diteliti merupakan bagian ruang kosong (*void*) pada kawasan.

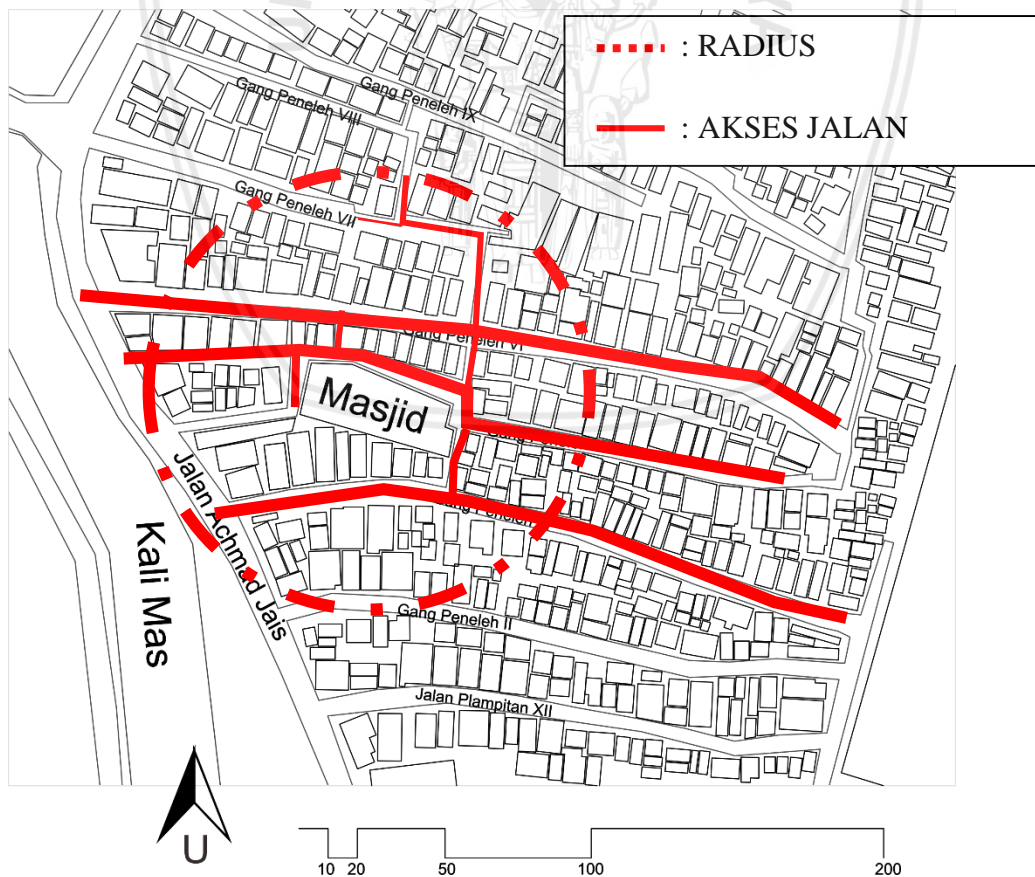
Penggunaan teori Habraken digunakan pada tahap ini untuk mengidentifikasi keberadaan spasial Masjid Jami Peneleh pada pola spasial Kampung Peneleh. Penggunaan teori ini dilakukan karena mempertimbangkan sisi aspek masyarakat yang akan digunakan sebagai data sekunder. Penggunaan teori pada data primer akan dilakukan untuk melihat keberadaan Masjid Jami Peneleh pada pola spasial Kampung Peneleh.

Berdasarkan teori Habraken, kawasan peneleh dapat dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan radius dari Masjid Jami Peneleh. Pembagian ini dilakukan untuk mempermudah dalam melihat seberapa kuat keberadaan Masjid Jami Peneleh terhadap kawasannya. Dengan dilakukannya pembagian kawasan, keberadaan masjid dapat dilihat dari seberapa jauh keberadaan masjid dapat mempengaruhi kawasannya.

Pembagian radius untuk melihat keberadaan Masjid Jami Peneleh ini dibagi menjadi tiga, dengan batas terluar sejauh lima puluh meter. Jarak radius terjauh lima puluh meter dipilih karena jarak ini adalah jarak dari Masjid Jami Peneleh menuju Jalan Achmad Jais, yang merupakan jalan utama dan sisi batas pemukiman Peneleh. setelah ditentukannya sisi terluar dari kawasan yang akan diteliti, pembagian kawasan ini disesuaikan dengan teori Habraken yang digunakan, penyesuaian tersebut adalah sebagai berikut pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Tabel pembagian radius kawasan

No	Transformasi Spasial	Kawasan Peneleh
1	<i>Building</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mencakup bangunan di sekitar masjid
2	<i>District</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mencakup jalan utama masjid, yaitu Gang Peneleh V Bangunan dan jalan yang membentuk jaringan langsung dengan Gang Peneleh V
3	<i>City Structure</i>	<ul style="list-style-type: none"> Keseluruhan bagian dari radius lima puluh meter. Mencakup keseluruhan jaringan dan bangunan di kawasan dalam radius



Gambar 3. 2 Peta pembagian radius pada kawasan

Setelah dilakukan pembagian radius, dalam mencari keberadaan Masjid Jami Peneleh terhadap spasial kawasan, digunakan juga teori Doxiadis untuk membagi elemen-elemen kawasannya. Karena dalam teori Habraken tidak melibatkan manusia dan aktivitasnya, elemen manusia dan masyarakat pada teori Doxiadis tentang elemen pembentuk kawasan tidak digunakan. Sehingga elemen-elemen pembentuk kawasan yang digunakan adalah sebagai berikut

Tabel 3. 2 Tabel elemen pembentuk kawasan

No.	Elemen Pembentuk Kawasan	
1	Elemen Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Taman umum pada kawasan • Warga yang menanam tanaman
2	Elemen Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi bangunan • Fungsi bangunan sekitar
3	Elemen Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dan kondisi jalan

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data dari hasil analisis studi literatur dan kajian terhadap penelitian terdahulu. Data sekunder bermanfaat untuk memperkaya wawasan terkait penelitian dan sebagai penunjang tinjauan teori. Identifikasi aktivitas dan penggunaan program juga dilakukan sebagai pendukung dari data primer.

Sebagai pendukung data primer, menjadi bagian pertimbangan masyarakat pada teori Habraken, identifikasi aktivitas dilakukan. Data primer yang bersifat kualitatif juga didukung dengan data sekunder menggunakan program. Penggunaan program *Space Syntax* digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung hasil data primer dalam mencari keberadaan masjid pada pola spasial kampung.

Identifikasi aktivitas dilakukan untuk mendapatkan data aktivitas yang terjadi pada kawasan. Identifikasi aktivitas ini juga dibantu dengan dokumentasi aktivitas yang terjadi sebagai bukti terjadinya aktivitas. Aktivitas yang dibutuhkan adalah aktivitas yang terkait dengan masjid, aktivitas yang terjadi karena keberadaan masjid dan aktivitas masyarakat pada umumnya. Hasil dari identifikasi untuk mengetahui aktivitas ini akan digunakan untuk melakukan *Place Centered Mapping* yang akan menghasilkan peta aktivitas masyarakat dan mengetahui intensitas aktivitas yang terjadi.

Data sekunder juga termasuk hasil dari penggunaan *Space Syntax* dengan program *depthmapX*, penggunaan program tersebut akan digunakan sebagai data pendukung dari data primer yang akan digunakan. Dengan menggunakan peta kawasan yang sudah dibatasi oleh radius yang sudah ditetapkan akan dianalisis menggunakan program untuk mengetahui konektivitas dan integritas kawasan pada radius. Data konektivitas dan integritas yang didapat ini yang akan digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung data primer dalam mencari keberadaan masjid pada tatanan kawasan.

3.5 Metode Analisis dan Sintesis Data

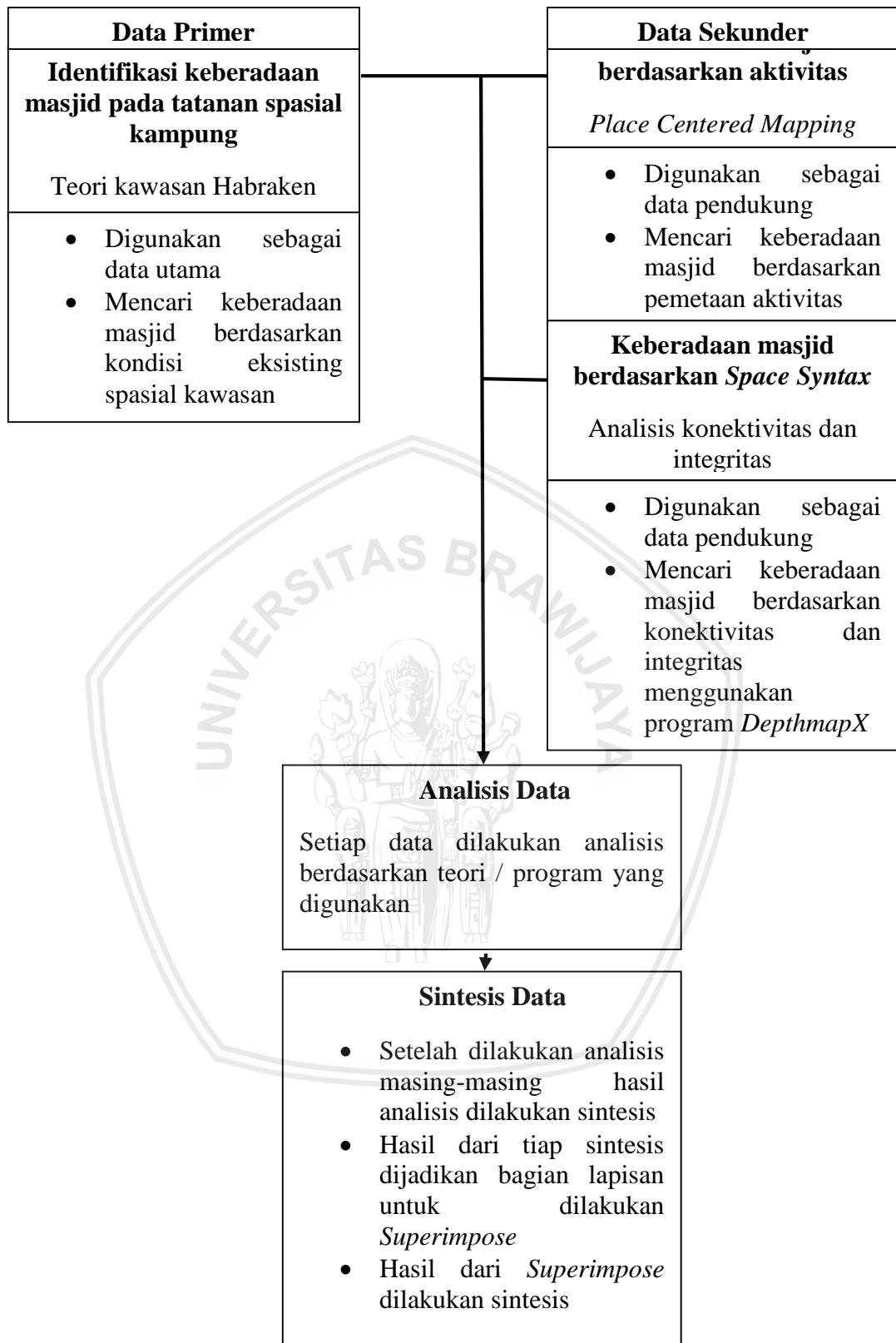
3.5.1 Analisis data

Analisis data merupakan analisis kualitatif dengan proses analisa data identifikasi, analisa dilakukan dengan menggunakan teori sistem spasial untuk mengetahui keberadaan masjid dalam pola spasial kawasannya. Analisis data dilakukan dengan tahap menulis kembali secara sistematis hasil data dari lapangan, kemudian direduksi hingga menemukan hal-hal pokok dan difokuskan pada bagian yang penting.

3.5.2 Sintesis data

Hasil dari analisis data dilakukan *superimpose* atau *overlay* untuk dijadikan satu untuk menemukan keberadaan masjid kepada kawasan dalam radius. Pada tahap ini data diolah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian. *Superimpose* atau *overlay* merupakan sebuah proses tumpang susun dari dua atau lebih lapisan tematik untuk menghasilkan tematik dengan kombinasi baru yang mencakup persamaan tematik yang digunakan (Manaf, 2015).

Dengan menggunakan *superimpose* penggabungan lapisan dengan data informasi yang diisyaratkan atau dengan mencocokkan kriteria yang dikenedaki maka akan mendapatkan tingkat kesesuaian yang dibutuhkan. Seperti yang dijelaskan pada (Wismarini, 2016), untuk mendapatkan permodelan tingkat rentan banjir, dilakukan *superimpose* menggunakan beberapa peta yang dibuat berdasarkan kriteria banjir.



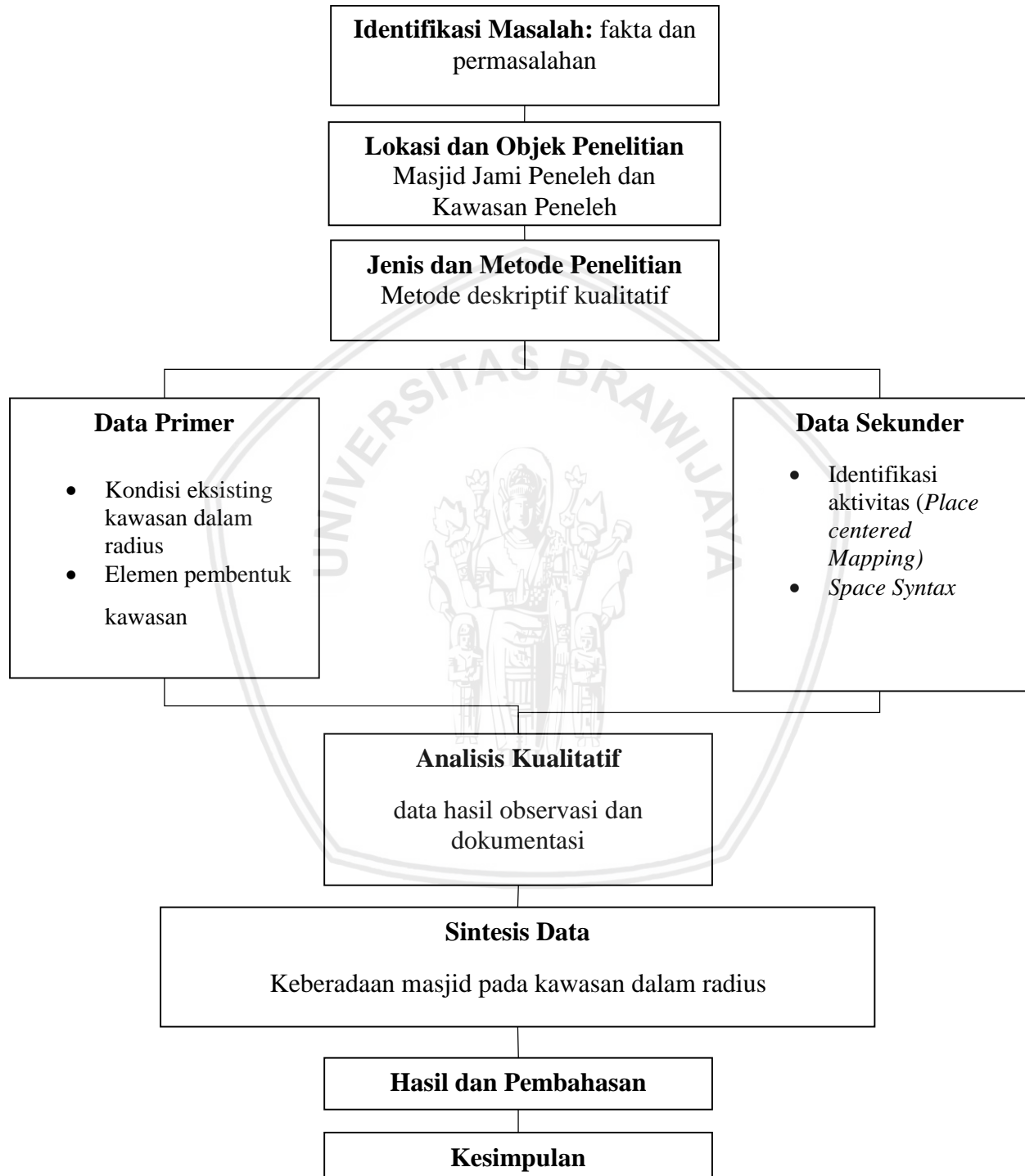
Gambar 3. 3 Alur penggunaan teori

3.6 Metode Penyimpulan Hasil Penelitian

Tahap selanjutnya adalah penyimpulan keberadaan masjid pada pola spasial kawasan. Menjelaskan bagaimana keberadaan masjid terhadap pola spasial kawasannya

dan bagaimana aktivitas masyarakat di masjid dan kawasan mendukung keberadaan masjid pada pola spasial kawasan.

3.7 Kerangka Metode



Gambar 3. 4 Diagram kerangka metode

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Masjid Jami Peneleh

Masjid Jami Peneleh terletak di Jl. Achmad Djais Gang Peneleh V No.41, RT.06/RW.03, Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kota SBY, Jawa Timur. Masjid yang tadinya dapat dilihat dari sisi sebrang Kali Mas ini sekarang tertutup pemukiman padat. Tertutup dengan pemukiman sekitar, saat ini jika ingin mendatangi Masjid Jami Peneleh harus berjalan kaki saat memasuki Gang Peneleh V. Gang Peneleh V memiliki ukuran yang cukup luas, tetapi karena padatnya penduduk di dalamnya kendaraan yang masuk harus mematikan mesinnya, dan untuk kendaraan roda empat tidak diperbolehkan masuk.



Gambar 4. 1 Jalan masuk Gang Peneleh V

Selain padat akan pemukiman, kawasan di sekitar masjid juga memiliki bangunan sekolah, dan beberapa rumah juga dijadikan sebagai warung untuk berjualan bagi penghuninya. kondisi di sekitar masjid dapat terbilang ramai karena cukup banyak warga yang melaksanakan kegiatan sehari-hari di depan rumahnya.

4.2 Identifikasi Keberadaan Masjid Jami Peneleh Terhadap Kawasan Kampung Peneleh

Identifikasi dilakukan dengan membagi kawasan sekitar masjid menjadi tiga, pembagian kawasan ini menggunakan teori Habraken membagi kawasan menjadi tiga radius. Jarak terjauh dari radius ini adalah lima puluh meter karena merupakan jarak dari masjid menuju jalan utama.

Tabel 4. 1 Pembagian radius kawasan

No	<i>Transformasi Spasial</i>	Kawasan Peneleh
1	<i>Building</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mencakup bangunan di sekitar masjid
2	<i>District</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mencakup jalan utama masjid, yaitu Gang Peneleh V • Bangunan dan jalan yang membentuk jaringan langsung dengan Gang Peneleh V
3	<i>City Structure</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keseluruhan bagian dari radius lima puluh meter. • Mencakup keseluruhan jaringan dan bangunan di kawasan dalam radius

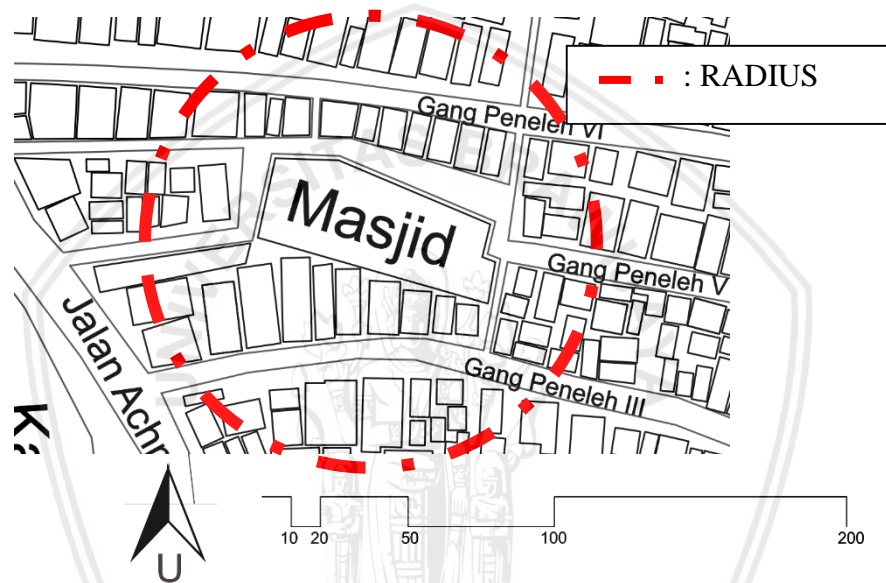
Identifikasi keberadaan Masjid Jami Peneleh ini juga dibagi menjadi tiga elemen berdasarkan teori Elemen Pembentuk Kawasan Doxiadis. Pembagian ini menghasilkan tiga radius observasi dengan tiga elemen yang diperhatikan.

Tabel 4. 2 Tabel elemen pembentuk kawasan

No.	Elemen Pembentuk Kawasan	
1	Elemen Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Taman umum pada kawasan • Warga yang menanam tanaman
2	Elemen Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi bangunan • Fungsi bangunan sekitar
3	Elemen Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dan kondisi jalan

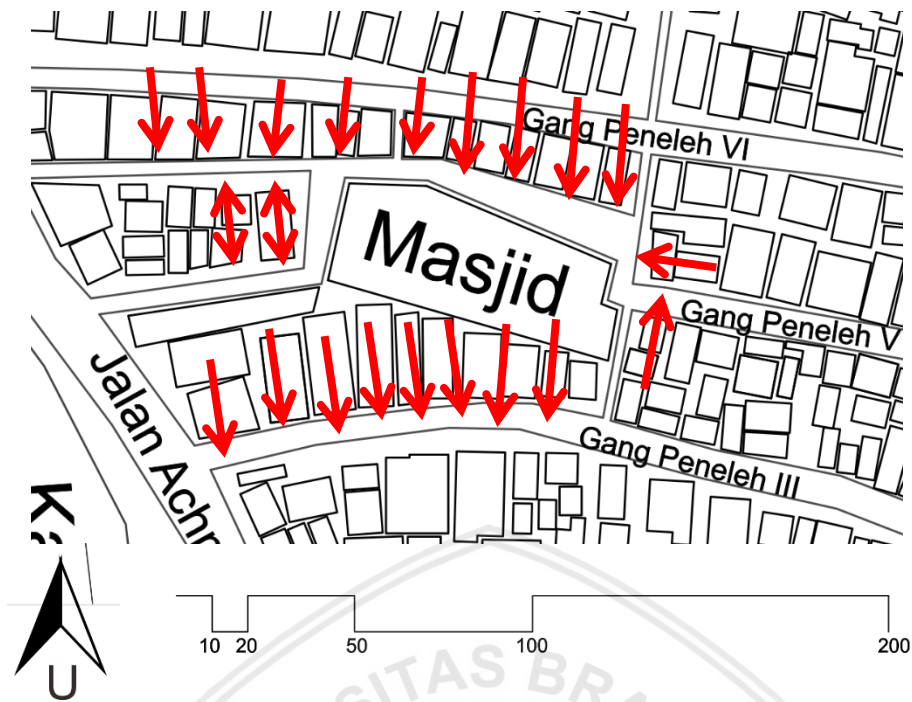
4.1.1 Building

Pada skala radius *Building*, yaitu Masjid dan bangunan sekitarnya, pada elemen alam Masjid Jami Peneleh memiliki taman yang berada pada sebelah pintu masuk sisi timur. Adapun pada bangunan sekitar, bangunan-bangunan tidak ada yang memiliki taman, hal ini karena pemukiman yang sudah cukup padat. Tetapi bangunan-bangunan sekitar tetap menanam tumbuhan menggunakan pot, ditemukan juga beberapa pohon ukuran sedang yang tumbuh di depan bangunan sekitar.



Gambar 4. 2 Peta skala radius *Building*

pada elemen bangunan, orientasi bangunan pada bangunan sekitar masjid yang berada di Gang Peneleh V sebagian menghadap ke masjid. Karena masjid berada di sisi selatan gang, sehingga bangunan yang berada di sisi utara masjid menghadap ke arah masjid. Orientasi yang berbeda adalah pada sisi selatan masjid karena pada sisi selatan tidak ada bangunan sekitar yang menghadap ke arah masjid, hal ini mengakibatkan dinding masjid pada sisi selatan bersentuhan dengan bangunan yang berada di sisi selatan. Untuk sisi barat dan timur masjid bangunan sekitar memiliki orientasi menghadap jalan, pada sisi barat masjid merupakan jalan dan tidak ada bangunan yang berada tepat pada sisi barat. Sedangkan pada sisi timur masjid merupakan bangunan tetapi tidak menghadap masjid tetapi menghadap jalan yaitu pada sisi utara dan selatan (Gambar 4.3).



Gambar 4.3 Arah hadap bangunan dalam radius *Building*

Fungsi bangunan sekitar didominasi oleh pemukiman warga, dengan beberapa bangunan pemukiman yang juga dijadikan sebagai tempat berjualan. Untuk bangunan pemukiman yang digunakan sebagai tempat berjualan didominasi dengan berjualan makanan dan warung. Pada sisi timur masjid ada satu bangunan yang merupakan yayasan pondok pesantren (Gambar 4.4).



Gambar 4. 4 Kondisi Gang Peneleh V pada sisi masjid



Gambar 4. 5 Rumah makan pada sisi masjid

Pada elemen sarana prasarana, ukuran jalan cukup luas untuk sebuah gang, tetapi ukuran jalan mengerucut, karena ukuran jalan Gang Peneleh V yang luas hanya pada jalan yang berada pada sisi masjid. Gang peneleh V pada sisi timur dan barat masjid mengerucut menjadi lebih sempit. Gang Peneleh V yang berada di sisi barat masjid yaitu jalan masuk gang berukuran 2,5 meter yang kemudian meluas hingga 4 meter pada sisi masjid. Gang Peneleh V yang berada di sisi timur masjid berukuran 3 meter.



Gambar 4. 6 Gang Peneleh V

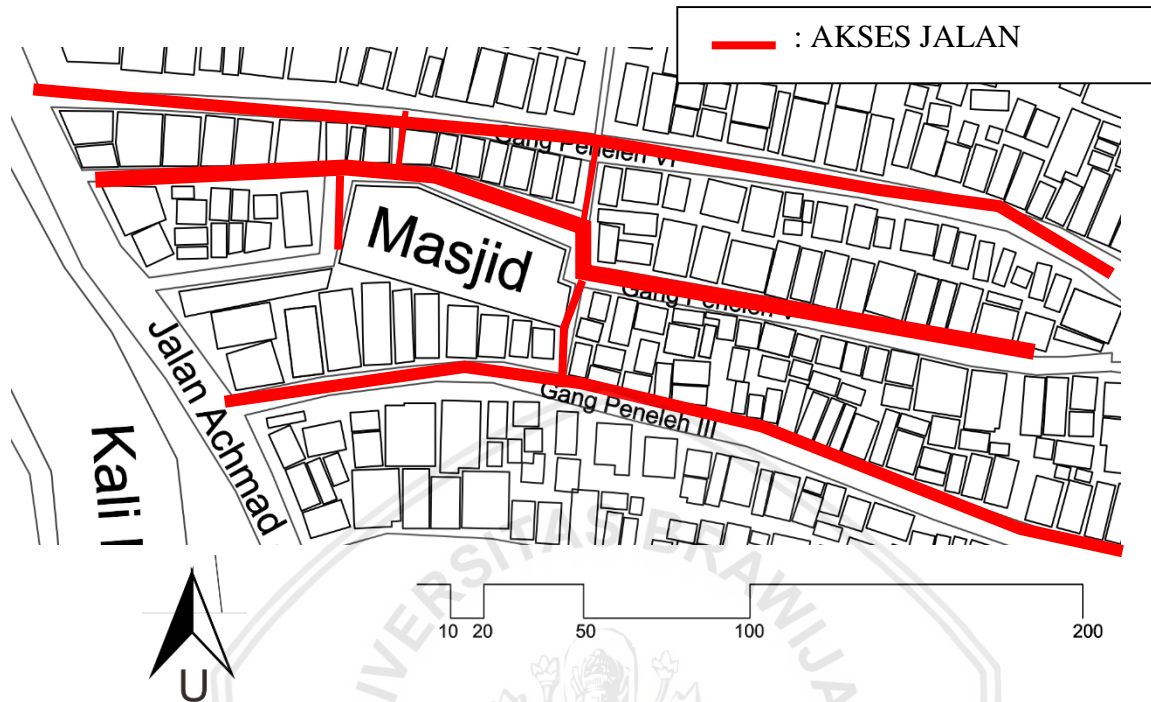


Gambar 4. 7 Sisi barat Gang Peneleh V

4.1.2 District

Pada Gang Peneleh V yaitu letak Masjid Jami Peneleh, memiliki beberapa jalan kecil yang menghubungkan dengan Gang Peneleh VI dan III. Jaringan Gang Peneleh V

dengan jalan penghubung dan Gang Peneleh VI dan III inilah yang termasuk kedalam skala *District*. Dapat dilihat pada peta Gambar 4.8 cakupan skala radius *District*.



Gambar 4.8 Peta radius skala *District*

Berdasarkan elemen alam pada skala *District*, pada Gang Peneleh V tidak berbeda jauh dengan skala radius *Building*. Pada skala *District* bangunan sekitar hanya memiliki tanaman dalam pot. Hal ini berbeda dengan Gang Peneleh VI, karena pada jalan ini memiliki beberapa pohon yang dibiarkan tumbuh di sisi jalan, selain itu warga juga menanam tumbuhan di dalam pot.



Gambar 4. 9 Kondisi Gang Peneleh VI

Pada elemen bangunan berdasarkan orientasi, bangunan sekitar menyesuaikan dengan posisi jalan bangunan tersebut berada. Fungsi bangunan masih didominasi oleh rumah tinggal, dengan beberapa rumah dijadikan lahan usaha untuk berjualan makanan. Pada Gang Peneleh VI jumlah rumah yang dijadikan usaha lebih banyak karena pada gang ini memiliki tempat pendidikan yaitu SD Muhammadiyah 2 Surabaya.

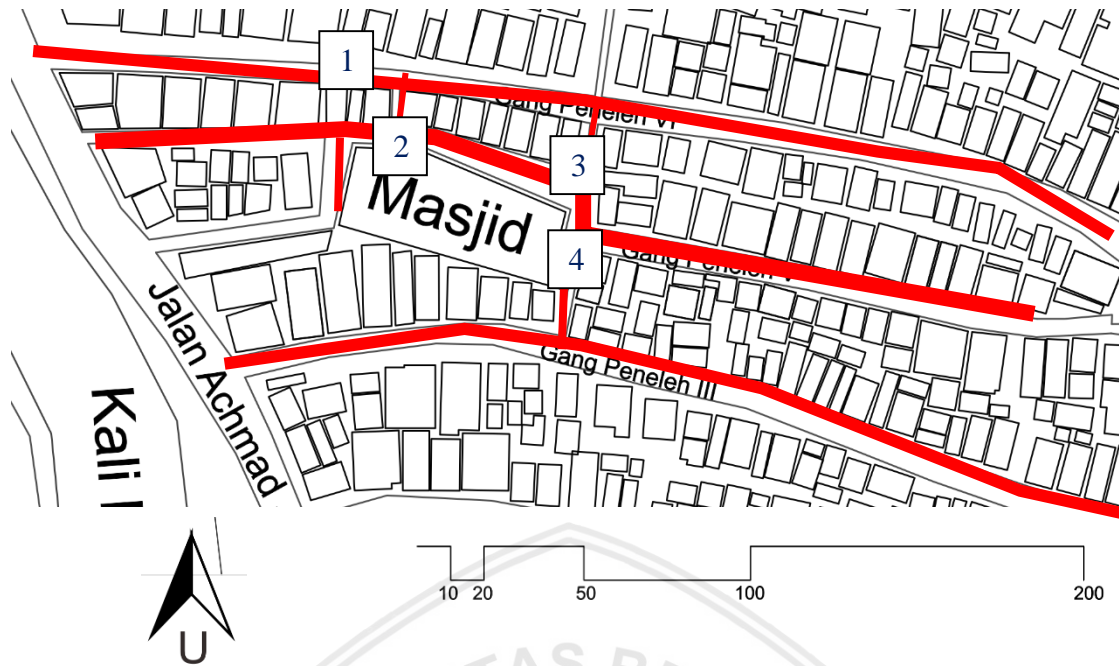
Untuk kondisi elemen sarana prasarana, dari Gang Peneleh V memiliki jalan tembus menuju gang Peneleh VI dan III di sekitar Masjid Jami Peneleh. ukuran jalan tembus ini tidak terlalu besar dibanding ukuran jalan gang. Pada Gang peneleh III ukuran jalan tidak berbeda jauh dengan Gang Peneleh V yang berada di sisi timur masjid yaitu 3 meter. Pada Gang peneleh VI ukuran jalan merupakan yang paling kecil dari kedua gang lainnya dengan ukuran 2,6 meter. Jalan penghubung antar gang juga memiliki ukuran yang kecil yaitu 1,6 meter hingga 1,8 meter (Gambar 4.11).



Gambar 4. 10 Gang penghubung Gang Peneleh V dengan Gang VI

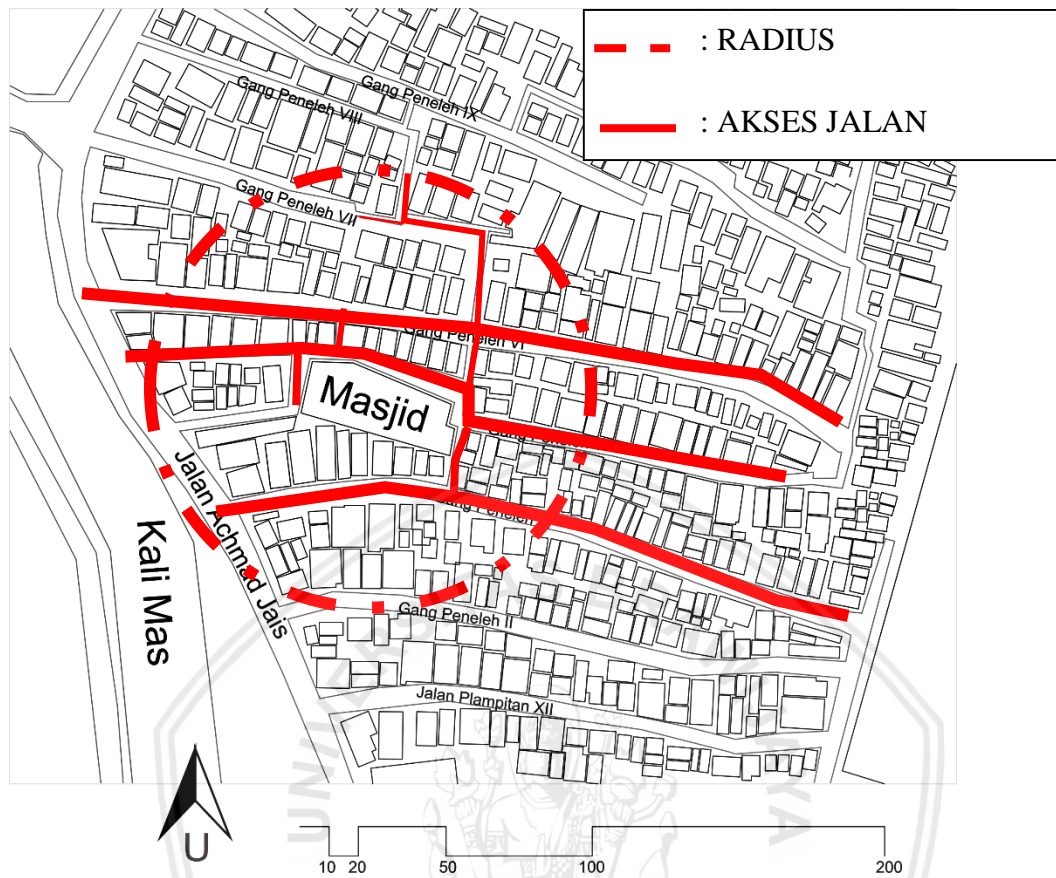


Gambar 4. 11 Gang Penghubung Gang Peneleh V dengan Gang Peneleh III dan VI



Gambar 4. 12 Peta kawasan skala *District* dengan lokasi foto hasil observasi

4.1.3 City structure



Gambar 4. 13 Peta kawasan skala radius *City Structure*

Pada skala radius terbesar yaitu *City Structure*, kondisi spasial menjadi semakin kompleks. Jaringan akses meluas dan jumlah bangunan dalam radius lima puluh meter semakin banyak. Akses utama yang tercakup dalam radius ini masih tetap sama dengan sebelumnya, yaitu Gang Peneleh V lokasi Masjid Jami Peneleh, Gang Peneleh III dan VI. Tetapi walaupun akses utama masih tetap sama jaringan jalan kecil pada radius ini semakin banyak, yang menyebabkan cakupan akses menuju Gang Peneleh V semakin banyak.

Berdasarkan elemen alam pada skala ini tidak jauh berbeda dengan skala sebelumnya, dengan pohon ukuran sedang paling banyak berada di Gang Peneleh VI, masyarakat hanya menanam tanaman di dalam pot. Kondisi ini terjadi karena terlalu padatnya pemukiman sehingga kurangnya lahan untuk menanam pohon.

Pada elemen bangunan skala radius ini bangunan sekitar memiliki orientasi menghadap ke jalan, sama dengan skala radius *District*. Fungsi bangunan lebih beragam karena seperti skala sebelumnya skala ini mencakup sekolah, rumah tinggal, rumah yang dijadikan tempat usaha, dan juga ditemukan adanya musholla.



Gambar 4. 14 Musholla pada gang penghubung skala radius *City structure*

Berdasarkan elemen sarana prasarana, dapat dilihat dari peta bahwa akses semakin tersebar dari gang-gang utama. Ditemukan pula gang penghubung yang cukup panjang karena menghubungkan Gang Peneleh V hingga Gang Peneleh VII.

4.3 Analisis Keberadaan Masjid Dengan Kawasan Peneleh

Berdasarkan hasil data dari identifikasi yang sudah dilakukan, dengan skala radius dan elemen pembentuk kawasan yang digunakan, dapat diketahui bagaimana kondisi keberadaan Masjid Jami Peneleh dengan kawasan kampung Peneleh. Dengan pembagian skala radius juga dapat ditemukan seberapa jauh jarak kawasan Kampung Peneleh yang mendukung keberadaan Masjid Jami Peneleh.

Tabel 4. 3 Kondisi kawasan berdasarkan skala radius dan elemen pembentuk kawasan

No.	Skala radius	Elemen pembentuk kawasan	Kondisi eksisting
1	<i>Building</i>	Elemen alam	<ul style="list-style-type: none"> • Ada taman pada masjid • Bangunan sekitar menanam tanaman dalam pot • Ditemukan beberapa pohon
		Elemen bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi bangunan dominan menghadap masjid • Bangunan sekitar memiliki fungsi rumah tinggal, rumah usaha, dan adanya yayasan pondok pesantren
		Elemen sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran jalan meluas saat mendekati masjid berawal dari 2,5 meter pada jalan masuk gang hingga 4 meter pada sisi masjid
2	<i>District</i>	Elemen alam	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan tempat tinggal menanam tanaman dalam pot • Jumlah pohon lebih banyak pada Gang Peneleh VI
		Elemen bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan pada Gang Peneleh VI dan III memiliki orientasi menghadap ke jalan • Fungsi bangunan semakin beragam dengan adanya sekolah
		Elemen sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya jalan penghubung antar gang pada sekitar masjid yang mengarahkan pada masjid berukuran 1,6 meter hingga 1,8 meter
3	<i>City Structure</i>	Elemen alam	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan tempat tinggal menanam tumbuhan dalam pot
		Elemen bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi bangunan sekitar masjid menghadap masjid • Bangunan pada Gang Peneleh VI dan III memiliki orientasi menghadap ke jalan

			<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi bangunan semakin beragam ditambah dengan adanya musholla
		Elemen sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tiga gang utama • Gang Peneleh V merupakan akses langsung menuju Masjid Jami Peneleh • Adanya dua akses jalan penghubung antar gang yang mengarahkan ke masjid

Berdasarkan hasil identifikasi di atas dapat dilihat bahwa pada skala radius *Building*, berdasarkan ketiga elemen pembentuk kawasan yang digunakan, kawasan Kampung Peneleh mendukung keberadaan Masjid Jami Peneleh. Berdasarkan elemen alam masjid yang memiliki taman membuat radius ini menjadi lebih hijau. Hal ini diperkuat dengan adanya pohon yang tumbuh dekat dengan taman masjid. Bangunan sekitar masjid terpengaruh dengan menanam tanaman dalam pot.

Pada elemen bangunan, orientasi bangunan pada Gang Peneleh V yang terletak di sekitar masjid terpengaruhi posisi masjid. Tetapi keberadaan masjid pada tatanan kawasan ini tidak terlihat pada bangunan di sisi selatan masjid yang berada di Gang Peneleh III karena bangunan bersentuhan dengan sisi selatan masjid sehingga orientasinya menghadap selatan membelakangi masjid. Pada aspek fungsi, masjid memiliki keberadaan yang kuat dengan yayasan pondok pesantren dan adanya rumah yang dijadikan tempat usaha berjualan makanan.

Berdasarkan elemen sarana prasarana dapat dilihat keberadaan masjid didukung dengan ukuran jalan, hal ini dapat dilihat dengan adanya pelebaran jalan pada bagian masjid sehingga posisi masjid memiliki ukuran jalan yang lebih luas. Pelebaran pada sisi masjid ini cukup terlihat karena pelebaran ini berbeda hampir dua kali lipat dari 2,5 meter hingga 4 meter.

Skala radius selanjutnya yaitu *District*, yang mencakup hingga Gang Peneleh III dan VI pada elemen alam memiliki pohon ukuran sedang yang lebih banyak dibanding pada skala radius *Building*. Pohon berukuran sedang ini terletak pada Gang Peneleh VI, dan jumlah bangunan yang memiliki tanaman dalam pot lebih banyak. Jumlah vegetasi yang

meningkat ini dipengaruhi oleh dua hal yaitu kondisi gang yang masih dekat dengan masjid dan adanya SD Muhammadiyah 2 pada Gang Peneleh VI.

Berdasarkan elemen bangunan, pada aspek orientasi sudah tidak terlihat keberadaan masjid terhadap kawasan, hal ini karena pada skala radius ini bangunan yang berada pada Gang Peneleh III dan VI tidak terpengaruh oleh masjid sedangkan terpengaruh oleh letak jalan terhadap bangunan. Adapun pada aspek fungsi, jumlah rumah yang dijadikan tempat usaha lebih banyak, tetapi sama dengan aspek alam, bertambahnya fungsi ini tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan Masjid Jami Peneleh tetapi karena juga adanya SD Muhammadiyah 2.

Untuk elemen terakhir yaitu sarana prasarana pada radius *District*, dapat dilihat keberadaan Masjid Jami Peneleh masih kuat. Hal ini karena cukup banyaknya jaringan jalan antar gang yang terbentuk terutama pada sekitar Masjid Jami Peneleh, dan jaringan antar gang ini mengarah ke arah Masjid Jami Peneleh.

Pada skala radius terluas yaitu *City Structure*, elemen alam tidak jauh berbeda dengan radius sebelumnya tetapi elemen alam berkurang saat menjauhi masjid ataupun sekolah yang memiliki pengaruh pada radius *District*. Jumlah pohon ukuran sedang tidak ditemukan pada bagian kawasan yang jauh dengan masjid ataupun sekolah. Hilangnya keberadaan ini tidak hanya pada elemen alam tetapi juga bangunan, selain orientasi bangunan yang sudah tidak terkait dengan masjid, pada aspek fungsi juga berkurangnya rumah yang dijadikan usaha berjualan makanan. Ditemukannya juga fungsi musholla pada sisi ujung utara radius ini.

Keberadaan masjid pada skala *City Structure* masih dapat dilihat pada elemen sarana prasarana. Berdasarkan elemen ini masjid masih memiliki keberadaan yang kuat karena dalam persebaran akses jaringan antar gang masih meluas dan masih berlanjut dari persebaran jaringan yang berada pada skala radius *District*.

Berdasarkan analisis keberadaan diatas dapat dilihat bahwa masjid memiliki keberadaan paling kuat hingga skala *City Structure* pada elemen sarana prasarana dengan lebih spesifik yaitu pada akses jalan. Untuk elemen alam dan bangunan keberadaan masjid masih terasa hingga skala radius *District*, tetapi terbagi dengan adanya sekolah. Keberadaan masjid dengan kawasan berdasarkan ketiga elemen paling terasa pada skala radius *Building*.

4.4 Keberadaan Masjid Terhadap Kawasan Berdasarkan Aktivitas

Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan selalu terjadi aktivitas yang rutin setiap harinya. Aktivitas yang pada umumnya dilakukan salah satunya adalah sholat berjamaah. Pada Masjid Jami Peneleh selain sholat berjamaah juga sering diadakan pengajian, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat sekitar baik tua maupun muda. Pengajian rutin bagi orang tua dijadwalkan setelah sholat subuh, sedangkan bagi anak-anak diadakan belajar mengaji pada sore harinya (Gambar 4.15).



Gambar 4. 15 Aktivitas mengaji anak – anak pada masjid

Aktivitas rutin ini menyebabkan munculnya aktivitas lain pada sekitar masjid yang dilakukan setelah atau sebelum aktivitas masjid dilaksanakan. Aktivitas terbanyak yang terjadi pada kawasan sekitar masjid yang berhubungan dengan aktivitas masjid yaitu berjual beli. Pada kawasan muncul masyarakat yang mengadakan aktivitas berjual beli terutama makanan yang dilakukan pada jarak tidak jauh dari masjid. Ada pula beberapa masyarakat yang membuka usaha warung maupun tempat makan. Selain warung dan tempat makan pada sore hari juga ditemukan aktivitas jual beli menggunakan gerobak di sekitar masjid yang dilaksanakan setelah waktu sholat ashar.



Gambar 4. 16 Pedagang makanan gerobak keliling pada Gang Peneleh V

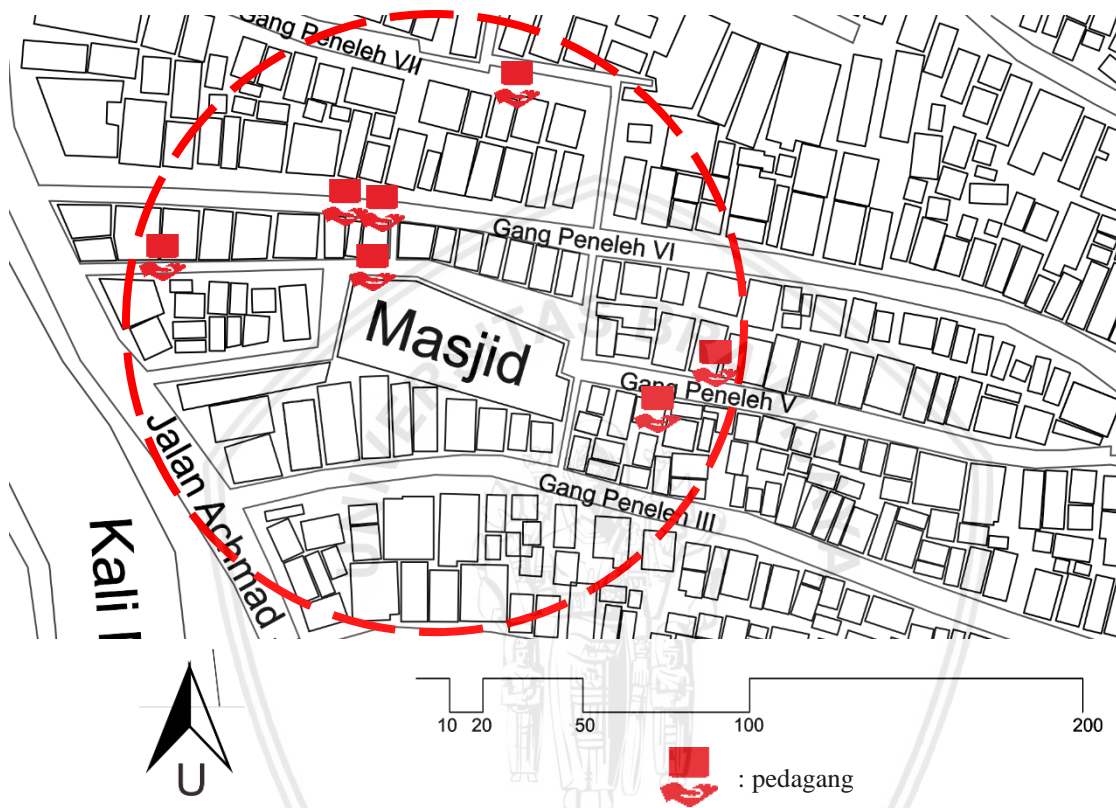
Masjid pada hari khusus juga melakukan aktivitas yang mempengaruhi kawasan, salah satunya adalah sholat Ied. Pada pelaksanaan sholat Ied masjid memiliki jumlah jamaah yang meluap ke sekitar masjid. Peluapan jamaah ini diletakan oleh pengurus masjid di sisi utara dan timur masjid. Aktivitas ini yang menyebabkan kondisi jalan disisi masjid lebih luas.

Tabel 4. 4 Tabel aktivitas masyarakat

No.	Aktivitas masjid	Aktivitas di sekitar masjid
1	Sholat wajib <ul style="list-style-type: none"> • Subuh • Dzuhur • Jumat (khusus hari jumat) • Ashar • Maghrib • Isya 	Berjual beli makanan didepan rumah dilaksanakan pada jam 15.30 atau setelah sholat ashar
2	Mengaji <ul style="list-style-type: none"> • Dewasa (dilaksanakan setelah sholat subuh) • Anak-anak (dilaksanakan setelah sholat ashar) 	Membuka rumah makan
3	Pelaksanaan hari khusus (sholat Ied)	Membuka warung

4		Berdagang keliling pada jam 15.30-17.00
---	--	---

Berikut ini adalah peta aktivitas yang terjadi di sekitar masjid.



Gambar 4. 17 Pemetaan aktivitas masyarakat

Berdasarkan peta aktivitas diatas dapat ditemukan bahwa aktivitas dominan di sekitar masjid yaitu berjual beli paling banyak ditemui pada sekitar masjid pada cakupan skala radius *District*. Aktivitas berjual beli masih ditemui pada daerah yang cukup jauh dari masjid yaitu pada tepi skala radius *City structure* tetapi intensitasnya berkurang. Berdasarkan temuan diatas keberadaan masjid mempengaruhi intensitas berjual beli masyarakat.

4.5 Analisis Keberadaan Masjid Berdasarkan Jaringan Menggunakan *Space Syntax*

Untuk memperkuat hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, maka digunakanlah perhitungan dari *Space Syntax* menggunakan program *DepthmapX*. Dengan menggunakan program ini maka akan didapatkan data peta yang menunjukkan konektivitas,

integritas dan visibilitas tertinggi hingga terendah pada kawasan yang ditentukan. Berdasarkan data yang didapatkan dapat dilihat bahwa Jalan Achmad Jais memiliki konektivitas yang tinggi sebagai jalan utama dan ini memang sudah seharusnya karena merupakan jalan utama.



Gambar 4. 18 Hasil analisis *connectivity space syntax*

Gang Peneleh V sebagai lokasi Masjid Jami Peneleh tidak menunjukkan konektivitas yang tinggi dan ini ditunjukkan dengan garis biru hingga hijau yang berada pada Gang Peneleh V. Tidak jauh berbeda dengan Gang Peneleh V, Gang Peneleh III juga berwarna biru hingga hijau yang menandakan konektivitas yang tidak tinggi. Berbeda dengan Gang Peneleh VI yang memiliki konektivitas cukup tinggi karena berwarna kuning dan pada beberapa titik ada yang berwarna merah.

Cukup tingginya konektivitas pada Gang Peneleh VI ini berhubungan tingginya jalur penghubung antar gang. Konektivitas tinggi ditunjukkan oleh jalan penghubung antar gang yang menghubungkan Gang Peneleh III hingga Gang Peneleh VII. Konektivitas tinggi pada jalur ini

terutama pada daerah yang berdekatan dengan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa jalur ini merupakan penghubung yang kuat antar gang dan dengan masjid yang juga berada pada gang ini menunjukkan bahwa gang ini berfungsi menghubungkan Gang Peneleh III hingga VII ke arah masjid.

Berdasarkan analisis konektivitas diatas dapat diketahui bahwa keberadaan masjid mempengaruhi adanya gang yang memiliki konektivitas tinggi, hal ini karena gang tersebut juga merupakan salah satu akses menuju masjid. Tingginya konektivitas pada gang penghubung juga menunjukkan bahwa gang tersebut mengarahkan setiap gang yang terhubung ke arah Masjid Jami Peneleh.



Gambar 4. 19 Hasil analisis *integrity space syntax*

Peta integritas menunjukkan perkiraan jalan yang paling tinggi kemungkinannya digunakan oleh pengguna. Dapat dilihat berdasarkan peta diatas bahwa integritas tertinggi berada pada jalan penghubung antar gang. Adapun pada tiga gang utama di sekitar masjid

integritas tertinggi dimiliki oleh Gang Peneleh VI. Gang Peneleh V dan Gang Peneleh III memiliki integritas yang tidak berbeda jauh.

Gang Peneleh VI memiliki integritas yang cukup tinggi disebabkan karena akses jalan yang relatif lurus dan tidak berliku sehingga mudahnya akses meningkatkan kemungkinan digunakan oleh pengguna. Dari peta di atas dapat dilihat bahwa jalan penghubung antar gang memiliki integritas yang tinggi sehingga akan banyak pengguna yang menggunakan jalan ini dan jalan ini merupakan jalan penghubung antar gang yang mengarahkan kearah masjid.

Dari tingginya integritas pada jalan penghubung gang ini, dapat dilihat bahwa keberadaan masjid memiliki pengaruh lebih, karena selain tingginya konektivitas, jalan ini juga memiliki integritas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jalan penghubung ini menghubungkan gang – gang utama ke arah masjid dan digunakan sebagai pilihan masyarakat untuk menuju masjid.



Gambar 4. 20 Hasil analisis *visibility space syntax*

Pada analisis visibilitas menunjukkan Jalan Achmad Jais memiliki visibilitas yang tinggi, tetapi hal ini memang karena Jalan Achmad Jais merupakan jalur utama yang banyak digunakan masyarakat. Pada Gang Peneleh visibilitas yang dimiliki gang utama memiliki nilai yang sama. Sedikit berbeda dengan yang lain Gang Peneleh V memiliki visibilitas yang lebih rendah pada bagian barat gang, hal ini disebabkan jalan masuk gang yang lebih kecil. Gang Peneleh VI menunjukkan visibilitas yang lebih merata dibanding Gang Peneleh V hal ini menunjukkan bahwa ramai aktivitas masyarakat lebih merata pada Gang Peneleh VI.

Tingginya visibilitas pada Gang Peneleh VI juga dipengaruhi kondisi jalan pada gang tersebut. Dibandingkan dengan gang lainnya, Gang Peneleh VI memiliki jalan yang relatif lurus, hal ini menyebabkan visibilitas pada gang ini lebih tinggi dibanding lainnya. Tingginya visibilitas di gang ini juga terbukti dari tingginya visibilitas pada akses masuk gang pada jalan utama. Hal ini menyebabkan lebih mudahnya beraktivitas pada gang ini.

Dari hasil *Space Syntax* di atas dapat diketahui bahwa jalan penghubung antar gang memiliki konektivitas dan integritas yang paling tinggi, hal ini menyebabkan tingginya akan penggunaan pada jalan ini. Tetapi pada aspek visibilitas, Gang Peneleh VI merupakan yang tertinggi pada kawasan yang berada pada skala radius. Tingginya visibilitas menjadikan Gang Peneleh VI sebagai tempat berkumpul dan melakukan aktivitas.

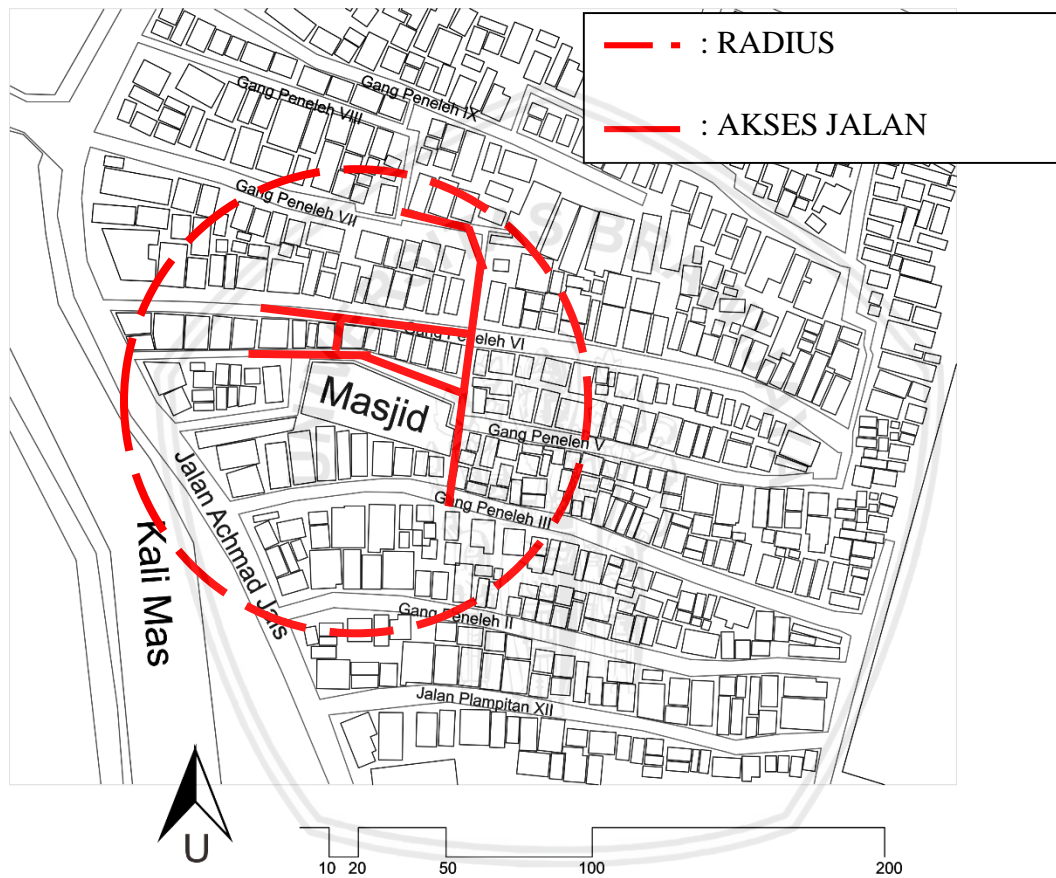
Dengan hasil analisis *space syntax* dapat disimpulkan bahwa masjid memiliki keberadaan yang kuat pada konektivitas akses dan integritas pada jalan penghubung gang. Pada visibilitas yang menandakan tempat berkumpulnya aktivitas, Gang Peneleh VI merupakan gang utama dengan visibilitas terbaik dibanding gang lainnya. Walaupun tidak sebagai akses langsung menuju Masjid Jami Peneleh, tingginya visibilitas pada Gang Peneleh VI menunjukkan pentingnya dan semakin kuatnya keberadaan masjid terhadap kawasan Kampung Peneleh, karena dengan Gang Peneleh VI sebagai pusat aktivitas, gang penghubung ini muncul sebagai jalan yang mengarahkan masyarakat ke arah Masjid Jami Peneleh.

4.6 Keberadaan Masjid Terhadap Kawasan Berdasarkan Hasil *Superimpose / overlay*

Dengan hasil data dan analisis yang sudah didapatkan, maka ditemukan keberadaan masjid pada pola spasial pada radius kawasan yang sudah ditentukan. Untuk menemukan titik wilayah yang mendukung keberadaan Masjid Jami Peneleh yang paling tinggi maka dilakukanlah tahap *superimpose* atau layer. Hasil yang sudah didapatkan dilakukan dibuat

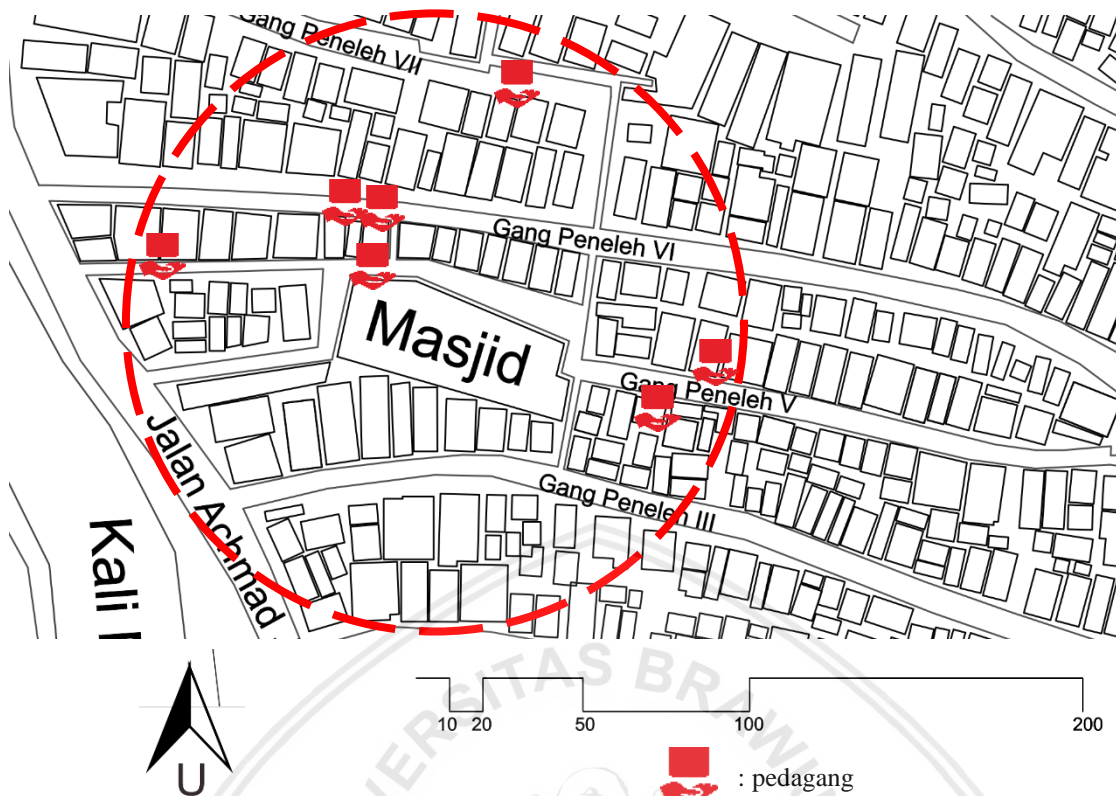
dalam bentuk peta disatukan dalam satu peta sehingga dapat ditemukan titik yang paling berkaitan dan terpengaruh.

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan ditemukan titik yang paling terpengaruh adalah kawasan dalam radius *Building* dengan ketiga elemen terpengaruh oleh keberadaan masjid. Pada radius yang lebih luas yaitu *District* dan *City Structure* pengaruh keberadaan masjid terhadap elemen alam dan bangunan semakin melemah, tetapi pada elemen sarana prasarana tetap kuat.



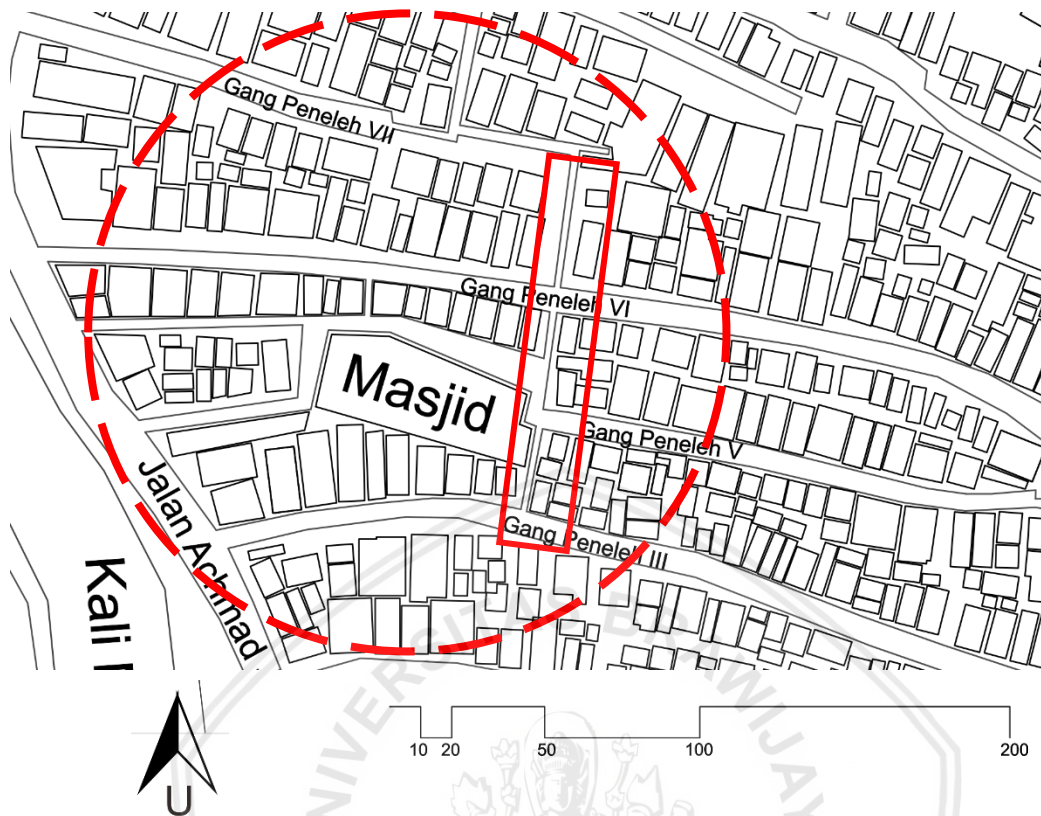
Gambar 4. 21 Pemetaan keberadaan masjid terhadap kawasan dalam radius

Berdasarkan aktivitas masyarakat, keberadaan masjid pada kawasan didukung oleh aktivitas dominan yang terjadi yaitu jual beli terutama makanan dan memiliki cakupan radius *District*. Dalam cakupan radius ini intensitas aktivitas berjual beli lebih banyak terjadi dan intensitas ini terus berkurang pada jarak yang lebih jauh hingga radius *City Structure*.



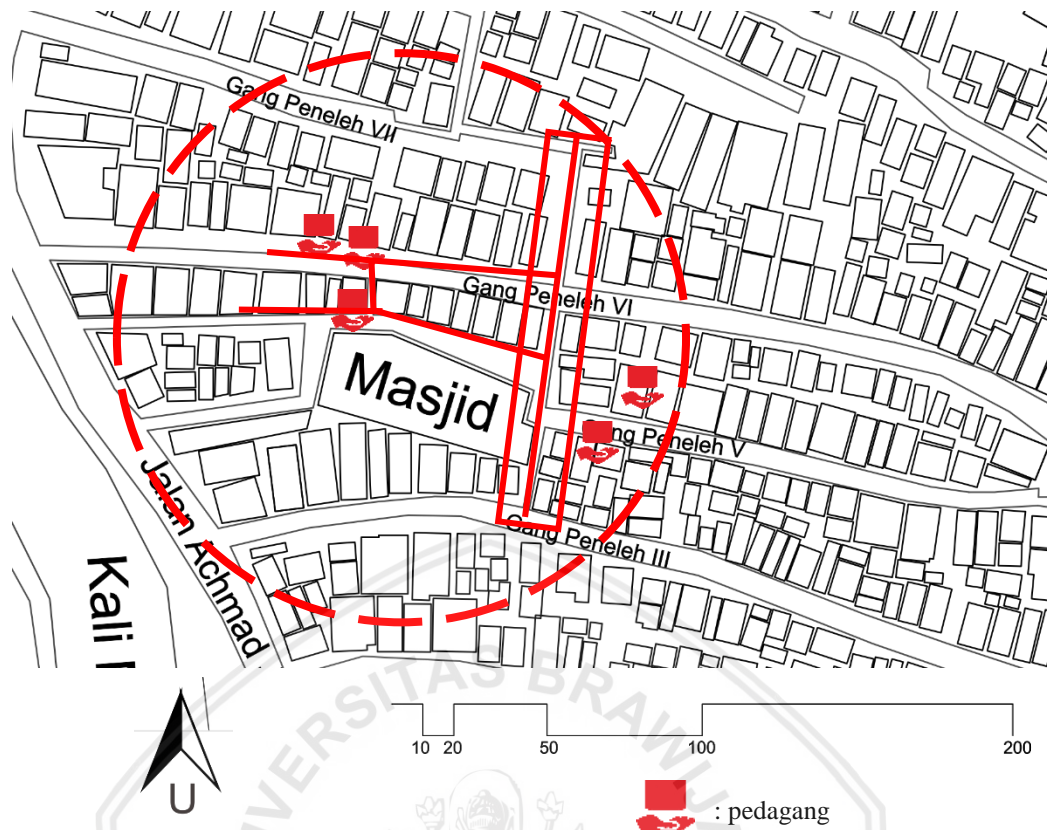
Gambar 4. 22 Pemetaan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan masjid

Pada analisis *Space Syntax* ditemukan bahwa keberadaan masjid terhadap kawasan yang berada pada radius paling kuat terjadi pada jalan penghubung antar gang. Pada analisis konektivitas dan integritas jalan ini memiliki poin tertinggi ditandai dengan garis merah. Ini menunjukkan keberadaan masjid pada tatanan kawasan karena jalan yang menghubungkan antar gang ini mengarah ke Masjid Jami Peneleh. Keberadaan masjid terhadap kawasan berdasarkan *Space Syntax* dapat dilihat melalui adanya jalur penghubung antar gang.



Gambar 4. 23 Pemetaan keberadaan masjid dengan kawasan dalam radius berdasarkan *space syntax*

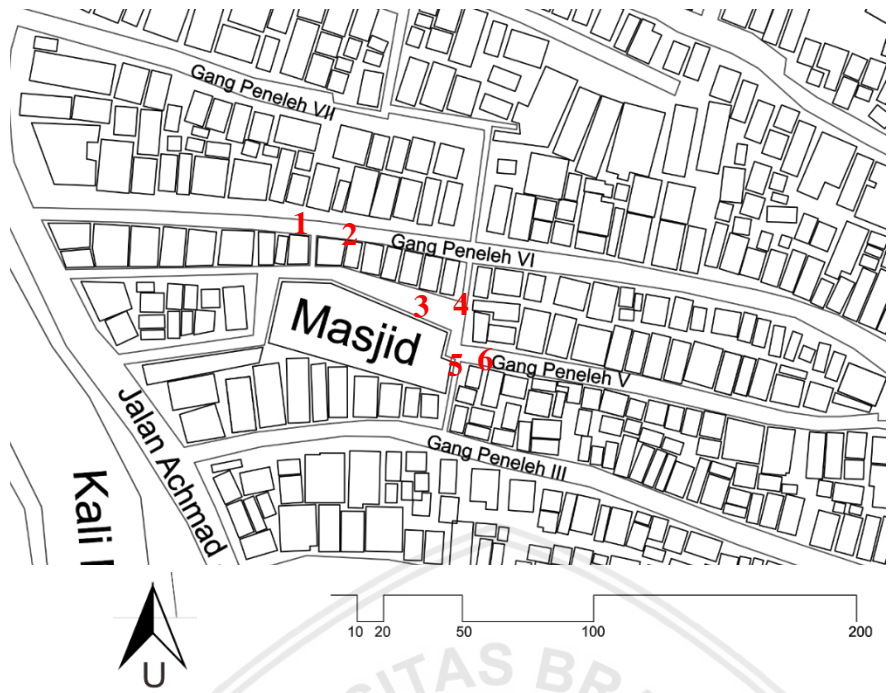
Berdasarkan ketiga hasil yang sudah didapatkan apabila disatukan dapat ditemukan bahwa keberadaan masjid terhadap kawasan dalam radius ini paling terasa pada Gang Peneleh V, Gang Peneleh VI dan jalan penghubung antar gang.



Gambar 4. 24 Peta hasil *superimpose* atau *overlay*

Pada peta di atas dapat dilihat bahwa keberadaan masjid paling terasa berada pada radius *District*, dengan keberadaan masjid didukung oleh seluruh hasil yang didapatkan yaitu berdasarkan elemen pembentuk kawasan, aktivitas yang dilakukan masyarakat terkait masjid, dan analisis *Space Syntax*.

Dapat dilihat pada peta di atas bahwa keberadaan masjid terhadap kawasan dalam radius berdasarkan ketiga aspek yang dianalisis, yaitu elemen pembentuk kawasan, aktivitas masyarakat terkait masjid, dan analisis *Space Syntax* keseluruhannya mempengaruhi gang dan jalur penghubung yang sama. Hasil *superimpose* menunjukkan bahwa masjid mempengaruhi dengan kuat pada Gang Peneleh V, Gang Peneleh VI dan gang penghubung. Pada Gang Peneleh V masjid mempengaruhi dengan kuat pada elemen pembentuk kawasan, dan aktivitas yang terkait masjid. Pada Gang Peneleh VI, masjid mempengaruhi pada ketiga aspek yang dianalisis, begitu juga dengan jalan penghubung antar gang (Gambar 4.25).



Gambar 4. 25 Kondisi lokasi kawasan yang mendukung keberadaan masjid

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam perkembangannya kawasan Kampung Peneleh memang semakin padat, hal ini menyebabkan semakin terhimpitnya posisi Masjid Jami Peneleh, sehingga keberadaan Masjid Jami Peneleh tidak terasa pada jalan utama. Dalam penggunaannya Masjid Jami Peneleh masih tetap digunakan untuk kegiatan beribadah sehari – hari. Walau semakin padatnya kawasan Kampung Peneleh ini sehingga posisi masjid tertutup dari jalan utama, aktivitas yang terjadi di masjid tidak pernah terganggu.

Aktivitas yang terus berjalan ini lah yang menunjukkan keberadaan Masjid Jami Peneleh masih kuat terhadap kawasan Kampung Peneleh. Walau kondisinya yang tertutup tidak menutup kemungkinan keberadaan Masjid Jami Peneleh memiliki pengaruh dalam tatanan kawasan Kampung Peneleh. Keberadaan masjid dapat dilihat dari banyak aspek yang terjadi pada kawasan Kampung Peneleh.

Keberadaan Masjid Jami Peneleh pada Kampung Peneleh tidak akan terlihat jika tidak memasuki kawasan Kampung Peneleh. Kondisi kampung yang sangat padat ini membuat kondisi masjid sangat tertutup dari luar Kampung Peneleh. Keberadaan masjid dapat mulai dilihat saat mulai memasuki kawasan Kampung Peneleh.

Keberadaan masjid dapat dilihat mulai dari akses menuju masjid yang terbentuk pada kawasan kampung. Walau masjid terletak pada Gang Peneleh V banyak jalan penghubung antar gang yang terbentuk dan mengarah ke masjid. Jalan penghubung antar gang ini pun beragam, dari yang menghubungkan ke satu gang lain, hingga menghubungkan beberapa jumlah gang yang cukup jauh jaraknya dari masjid.

Fungsi bangunan sekitar juga banyak yang terpengaruh oleh Keberadaan Masjid Jami Peneleh, karena selain pemukiman, di sekitar masjid juga muncul yayasan pondok pesantren. Selain pondok pesantren juga ada beberapa bangunan selain menjadi bangunan tempat tinggal juga dijadikan sebagai bangunan tempat usaha yaitu berjual beli. Fungsi yang terpengaruh ini disebabkan munculnya aktivitas yang berkaitan dengan masjid. Seperti aktivitas berjual beli muncul disaat waktu beribadah sudah selesai, para pedagang mengincar calon pembeli dari masyarakat yang selesai menggunakan Masjid Jami Peneleh.

Walau kondisinya tertutup oleh bangunan dari jalan utama, tetapi keberadaan masjid dalam tatanan kawasan masih dapat terlihat karena berdasarkan akses pun banyak jalan yang mengarahkan kepada masjid. Keberadaan Masjid Jami Peneleh tetap terdukung oleh pola spasial kawasan Kampung Peneleh, karena dengan kondisi kampung yang padat, penataan pola kampung hingga aktivitas yang terjadi pada Kampung Peneleh masih tetap mendukung akan keberadaan Masjid Jami Peneleh. Sehingga walaupun tertutup dari jalan utama, ketika sudah memasuki kawasan Kampung Peneleh, keberadaan Masjid Jami Peneleh atas tatanan kawasan Kampung Peneleh akan terlihat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut tentang Masjid Jami Peneleh karena masih kurangnya penelitian akan masjid bersejarah ini. Sementara itu, pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan keberadaan bangunan bersejarah terhadap kawasannya. Karena jika tidak diperhatikan bangunan bersejarah tersebut akan semakin hilang dari pengetahuan masyarakat, dan semakin tidak terawat mulai dari kawasan di sekitarnya hingga bangunan bersejarah itu sendiri. Selain pemerintah, masyarakat juga harus memperhatikan bangunan bersejarah yang ada di sekitar lingkungannya, karena selain pemerintah yang mengatur penataan kawasan, masyarakat juga memiliki peran untuk menghidupkan keberadaan bangunan dan kawasan bersejarah, salah satunya melalui aktivitas yang dilakukan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, M. S. (2013). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktivitas di Ruang Terbuka Publik "STUDI KASUS ALUN – ALUN MERDEKA KOTA MALANG". *Jurnal RUAS, Volume 11 NO 2, Desember 2013, ISSN 1693-3702.*
- Ashadi. (2017). Fungsi Masjid Bersejarah Luar Batang, Jakarta Utara, Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Permukiman Di Sekitarnya. *NALARs Jurnal Arsitektur Volume 16 Nomor 2 Juli 2017: 169-178.*
- Bukit, E. S. (2012). Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.1 No.1 Juli 2012, 51-62.*
- Ciptadi, W. (2014). Perubahan Pola Organisasi, Hirarki Dan Orientasi Ruang Rumah Tinggal Tradisional Melayu Pontianak Tipe Potong Limas Di Sekitar Komplek Kraton Kadriyah Pontianak. *Vokasi, Desember 2014, Th. X, No. 2, 89-97.*
- Dewi, N. R. (2013). Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya). *JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 2, No. 2, 96-99.*
- Handoko, W. (2017). Situs Kampung Tua Kao: Identitas Asal Usul dan Jejak Peradaban Islam di Wilayah Pedalaman Halmahera Utara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017, 150-165.*
- Lautetu, L. M. (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *Jurnal Spasial Vol 6. No. 1, 2019, 126-136.*
- Lesmana, A. (2011). Studi Kaitan Masjid dan Pengadaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 11 No. 1.*
- Manaf, M. (2015). Analisis Pemanfaatan Ruang di Wilayah Pesisir Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Salayar. *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 10-21.*
- Nurhidayat, I. (2018). Penerapan Teori Space Syntax Pada Bangunan Pusat Ekshibisi di Jakarta. *SENTHONG, Vol. 1, No.2, Juli 2018, 153-160.*



Pratiwi, E. I. (2017). Tatanan Alun-alun Terhadap Pola Ruang Spasial Masjid Jami' Kota Malang.

Pratiwi, E. M. (2015). Keberadaan Fungsi Bangunan Sekitar Dalam Membentuk Pemanfaatan Ruang Koridor Jalan di Pusat Kota Pasuruan. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur 3 no. 4*.

Santosa, E. B. (2016). Faktor Penentu Bertempat Tinggal Pada Kawasan Kumuh Di Kota Malang Berdasarkan Teori Doxiadis. *TATA LOKA VOLUME 18 NOMOR 4, NOVEMBER 2016, 261-273*.

Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*.

Wismarini, T. D. (2016). Implementasi Superimpose dalam Pemodelan Spasial. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume 21, No.2, Juli 2016, 124-138*.

